

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA
DI MTsN I BALIKPAPAN**



**Sunasti, S.Ag, S.Pd
NIM. 10913230**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2013

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA
DI MTsN I BALIKPAPAN**



**S u n a s t i, S.Ag, S.Pd
NIM. 10913230**

Pembimbing:

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sunasti

Nomor Induk Mahasiswa : 10913230

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul "**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MTsN 1 BALIKPAPAN**" adalah betul merupakan karya ilmiah hasil kerja saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan sebuah karya plagiat dari yang lain, maka saya siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Pebruari 2013

Yang Membuat Pernyataan



Sunasti

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.
{Al Ahzab : 21}



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1115/PS-MSI/Peng./II/2013

TESIS berjudul : **EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SISWA DI MTsN 1 BALIKPAPAN**

Ditulis oleh : Sunasti

N. I. M. : 10913230

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 23 Pebruari 2013

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sunasti
Tempat/tgl lahir : Samarinda, 5 Agustus 1976
N. I. M. : 10913230
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI
MTsN 1 BALIKPAPAN**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd

Penguji : Dr. Junanah, MHS

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Pebruari 2013

Pukul : 17.00–18.00 WIB

Hasil / Nilai : **82,92 / A-**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1115/PS-MSI/ND/II/2013

TESIS berjudul : **EFFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SISWA DI MTsN 1 BALIKPAPAN**

Ditulis oleh : Sunasti

NIM : 10913230

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
Yogyakarta, 13 Februari 2013
Ketua



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637**

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SISWA DI MTsN I BALIKPAPAN**

Ditulis oleh : **SUNASTI**

N. I. M. : **109 132 30**

Konsentrasi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Yogyakarta, 03 Februari 2013
Pembimbing

Dr. H. AHMAD DARMADJI, M.Pd

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis Ini Penulis Persembahkan
Kepada Ayahanda M.Sanusi (Alm), Ibunda
Hj. Inafi, dan saudara - saudari ku yang tersayang
serta Kepada Sahabatku yang selalu ada dan siap
dalam suka dan duka*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-

ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----◌ُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Sunasti, Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak Siswa di MTsN I Balikpapan. Pendidikan Akhlak adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk akhlak siswa yang sesuai dengan al qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang digambarkan dalam perilaku nabi itu sendiri. Akhlak merupakan sebuah nilai yang akan menghantarkan mereka mendapatkan ridha Allah dan akan membawa mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Berpijak pada latar belakang diatas, maka penulis kemudian merumuskan masalah yang akan dibahas dalam Tesis ini, yaitu : (1) bagaimana efektivitas metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk akhlak siswa , (2) faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru dalam membentuk akhlak siswa.

Dalam Tesis ini penulis menggunakan studi lapangan (field research atau kuantitatif. Studi lapangan merupakan penelitian empiris yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran langsung tentang obyek penelitian dengan menggunakan metode observasi, interview dan post test . Karena penelitian ini membahas mengenai fenomena yang ada dan terjadi di lapangan maka penelitian yang penulis lakukan bersifat Kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah Guru mata pelajaran akidah akhlak yang berjumlah 3 orang dan siswa kelas VII MTsN I Balikpapan yang berjumlah 80 siswa terdiri dari 40 siswa perempuan dan 40 siswa laki-laki.

Dari hasil analisis yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk akhlak siswa sudah tercapai dengan diterapkannya metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton dilakukan dengan metode ceramah, akan tetapi lebih ditekankan pada metode pembelajaran diskusi, kerja kelompok, problem solving dan karya wisata (tadabur alam). Adapun factor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa, tidak hanya berasal dari guru mata pelajaran saja , akan tetapi juga berasal dari unsur pendidik yang ada di MTsN I Balikpapan, dan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan materi serta dari orang tua siswa.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan positif pembentukan akhlak siswa MTsN I Balikpapan yang lebih baik dengan menggunakan efektivitas metode pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak.

kata kunci: efektivitas ,metode, akhlak

ABSTRACT

Sunasti, Effectiveness of Learning Method of Islamic Education in Building the Morality of Students in MTsN (State Madrasah Tsanawiyah), Balikpapan. The moral education is a part of Islamic education aimed to build the morality among students in accordance with AL Qur'an and Sunnah of Prophet Muhammad SAW as reflected in his attitude himself. Morality is a value that will lead them to obtain the blessing of Allah and to deserve the goodness from Allah SWT.

Standing on the background above, the researcher then formulates the problems that will be in discussion in this thesis. It includes (1) what is the effective method for the learning of Islamic education in the attempt of building the morality of students. (2) What are the factors of the effective learning method for Islamic education applied by teachers in building the students' morality?

In thesis, the researcher used the field research or quantitative research. Field research refers to an empirical research aimed to obtain a direct description about the research object using the observational, interview and post-test method. As this research deals with the phenomenon existing and occurred in field, the research then has been carried out quantitatively. The population of the research was three teachers for the subject of moral aqeedah and 80 students (40 males and 40 females) of Grade VII MTsN I Balikpapan.

Based on the result of the research, it can be concluded that the effectiveness of the learning method for the Islamic education in the attempt of building the morality of the students have been applied by implementing a variety of learning methods and not monotonously conducted through the method of speech. It is more focused on the learning method of discussion, group work, problem solving and study tour (*tadabur alam*). Furthermore, it is found that the other factors in learning method of Islamic education in building the morality of the students comes not only from the teachers of the relevant subjects but also from the elements of educators present in MTsN I Balikpapan and the determination of the accurate method in accordance with the materials and students' parents.

All in all, the result of the research shows a positive transformation in building the morality of students of MTsN I Balikpapan better using the effectiveness of learning method of moral aqeedah subject.

Keywords: Effectiveness, method, morality

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين، وبه نستعين على أمور الدّنيا والدّين والصّلاة
والسّلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمّد وعلى آله وأصحابه
أجمعين، أمّابعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai kenikmatan yang tiada tara kepada setiap makhluk-Nya. Karena dengan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Tesis meskipun masih jauh dari sempurna. Namun, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini semua merupakan pertolongan dari Allah SWT.

Shalawat serta Salam penulis sampaikan kepada baginda Rasulillah Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya menuju jalan yang penuh Rahmat dan Hidayah.

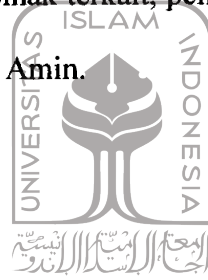
Tesis ini merupakan karya ilmiah sederhana yang penulis persembahkan dengan mendeskripsikan kajian mengenai *Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak Siswa di MTsN I Balikpapan*. Dalam hal ini, penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, dorongan, serta kontribusinya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa

penuh penghormatan yang sebesar-besarnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edi Suandi Hamid, M.Sc, selaku rektor Universitas Islam Indonesia dan Dr. H. Dadan Muttaqien, SH, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dengan segenap takzim dan rasa terima kasih yang mendalam penulis haturkan setulusnya.
2. Dr. H. Ahmad Darmaji, M.Pd. dan Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
3. Dr.Hujair AH Sanaky, MSI, segenap rasa terima kasih dan penghormatan penulis haturkan atas waktu, tenaga, kesabaran, serta telah memberikan inspirasi dalam menuangkan ide-ide penulis sehingga Tesis ini mengandung nilai dan muatan akademis.
4. Segenap pimpinan, karyawan/i, dan seluruh Civitas Akademika Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, memberikan apresiasi atas berbagai bantuan dan layanan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Kepada Sekolah Dan Staff Pengajar serta Administrasi MTsN I Balikpapan yang senantiasa memberikan dukungan moriil maupun materiil bagi penulis serta membantu penulis memberikan data yang diperlukan dalam penulis Tesis ini.
6. Kedua Orang Tua, Saudara-saudaraku, yang telah memberikan kesempatan semangat serta Do'a dan dorongan moriil untuk menyelesaikan Studi ini.

7. Teman-teman mahasiswa/i PPs Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, terima kasih karena selama studi menjadi teman *sharring* dalam menempuh pendidikan.
8. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan Tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali kesempurnaan milik-Nya. Oleh karena itu, atas perhatian serta kontribusi yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait, penulis berharap bisa mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya, Amin.



Yogyakarta, 03 Februari 2013

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Sunasti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	I
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	IV
HALAMAN NOTA DINAS.....	V
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	VI
HALAMAN MOTTO	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VIII
HALAMAN TRANSLITERASI.....	IX
HALAMAN ABSTRAK	XIII
HALAMAN ABSTRACT	XIV
KATA PENGANTAR.....	XV
DAFTAR ISI.....	XVIII
DAFTAR TABEL.....	XXI
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Telaah Pustaka	11
B. Kerangka Teori.....	15
C. Hipotesis	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Data dan Sumber Data.....	49
B. Teknik Pengumpulan Data.....	49
C. Populasi,Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	53
D. Metode Analisis Data.....	54

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

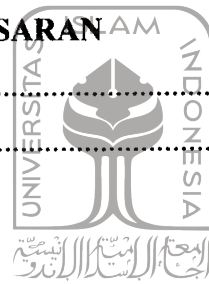
A. Kondisi Objektif MTsN 1 Balikpapan	58
B. Penyajian Data.....	63
C. Analisis Data	81

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru dan Karyawan MtsN I Balikpapan	59
Tabel 4.2	Jumlah Siswa MTsN I Balikpapan Menurut kelas dan Jenis...	62
Tabel 4.3	Keadaan sarana dan prasarana MTsN I Balikpapan.....	62
Tabel 4.4	Pernyataan tentang metode pembelajaran yang dilakukan guru...	70
Tabel 4.5	Pernyataan tentang sikap guru dalam menyampaikan materi	71
Tabel 4.6	Pernyataan tentang ketertarikan materi yang diajarkan.....	72
Tabel 4.7	Pernyataan tentang kejelasan materi yang disampaikan.....	73
Tabel 4.8	Pernyataan tentang perubahan perilaku siswa	74
Tabel 4.9	Pernyataan tentang tingkat pelanggaran siswa terhadap peraturan sekolah.....	75
Tabel 4.10	Pernyataan tentang kejujuran siswa terhadap orang tua.....	76

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-2, hlm. 11

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai system maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.²

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya,

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) Cet ke-4, hlm. 174

³ *Ibid*, hlm. 310

karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁴

Dalam firman Allah SWT mengatakan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ⁵

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta; Kalam Mulia, Cet ke-4 2004), hlm. 1

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 413

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS.An-Nahl/16:78)

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.⁶

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya guru dengan orang tua murid. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini,

⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2 hlm. 76

pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Menurut Ahmad D Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah Kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.⁸

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Cet ke-2, hlm. 9

⁸ M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) Cet ke-1, hlm. 10

Seluruh tujuan dan cita-cita yang tertuang dalam Pendidikan Agama Islam tersebut tidaklah dapat tercapai dengan baik tanpa dibarengi dengan efektivitas metode pembelajaran dipergunakan oleh guru sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan anak didik terutama dalam membentuk akhlak mereka menjadi akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri.

Tanpa metode yang efektif, Pendidikan Agama Islam hanya akan menjadi sebuah teori-teori dan terotika pendidikan yang hanya diketahui oleh siswa tapi tidak menumbuhkan kesadaran bagi mereka untuk melaksanakan ajaran tersebut. Mereka hanya akan menjadikan Pendidikan Agama Islam hanya sekedar sekumpulan teori yang akan diujikan dan telah dianggap berhasil bila nilai yang mereka dapatkan telah mencapai tingkatan “tuntas”.

Padahal sesungguhnya yang paling esensial dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam diseluruh lembaga pendidikan pada seluruh tingkatan adalah untuk menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya pelajaran tersebut dalam kehidupan mereka dan sebagai pedoman mereka dalam berperilaku dan bertindak, karena Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai contoh tauladan terbaik bagi seluruh umat manusia dengan firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(QS. Al Ahzab ; 21)

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan. Ahmad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁹

Efektivitas metode yang dipergunakan oleh seorang pendidik (guru) merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan sebuah proses pembelajaran, karena tanpa pemilihan metode yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya maka dapat dipastikan keberhasilan pembelajaran yang akan dilaksanakannya akan sulit tercapai secara maksimal.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Balikpapan, sebagai salah satu madrasah yang sejajar dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) memiliki tugas yang sangat berat, terutama dalam membentuk akhlak siswa yang memiliki keanekaragaman sifat dan prilaku. Keanekaragaman tersebutlah yang kemudian harus disiasati oleh seorang pendidik dalam mengajarkan pendidikan agama terutama yang berhubungan dengan pembentukan akhlak siswa menuju kearah yang baik.

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet ke-7, hlm. 9

Tanggung jawab ini lebih berat dirasakan oleh MTsN 1 Balikpapan dibandingkan dengan sekolah umum setingkat, karena predikat sekolah agama pertama yang ada di Balikpapan dan predikat sekolah yang harus menghasilkan tidak hanya berilmu tetapi juga beriman dan berakhlak mulia mutlak telah melekat kuat di hati dan pandangan masyarakat tentang madrasah ini. Sehingga menjadi sebuah keniscayaan jikalau jika pendidik yang mengajar pada madrasah ini harus memiliki kepekaan dan daya kreatif yang tinggi untuk dapat menerapkan metode pendidikan agama Islam yang tepat terutama dalam upaya membentuk akhlak siswa yang kurang baik menjadi baik, yang baik menjadi lebih baik lagi.

Guru sebagai sumber belajar yang pertama dan utama bagi siswa harus benar-benar dapat menerapkan seefektif mungkin metode yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. Dengan efektivitas metode yang diterapkan dalam pembelajaran maka diharapkan tujuan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan akan dapat dicapai secara maksimal terutama dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak siswa.

Melihat sangat pentingnya efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembentukan akhlak siswa itulah, maka penulis berkeinginan untuk mengetahui metode yang efektif dipergunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penelitian dengan judul **“EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA MTSN 1 BALIKPAPAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk akhlak siswa ?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru dalam membentuk akhlak siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk akhlak siswa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan guru dalam membentuk akhlak siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan metode yang paling tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam pembentukan akhlak siswa. Temuan penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat bagi seluruh pendidik, terutama yang mengampu mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam agar nantinya proses pembelajaran yang dilaksanakannya dapat berjalan dengan lebih baik terutama dalam membentuk akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini khususnya akan sangat bermanfaat bagi pendidik yang mendidik di madrasah khususnya guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran yang khusus mendidik siswa di madrasah yang berhubungan dengan pembentukan akhlak. Selain juga sebagai sarana untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam dengan menyuguhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa dapat lebih mudah dan berimbang kepada tidak terjadinya penolakan-penolakan terhadap arahan yang disampaikan oleh guru dalam rangka pembentukan akhlak siswa.

BAB II

TELAAH PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Telaah Pustaka

Ulasan tentang pendidikan agama Islam memang telah banyak dilakukan, dengan pendekatan penelitian yang berbeda, khususnya berkenaan dengan pembentukan. Beberapa diantaranya perlu penulis sebutkan. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam buku Ilmu Pendidikan memberikan gambaran tentang Pendidikan Islam bahwa Islam sebenarnya adalah agama Allah yang diturunkan kepada para Rasul sejak zaman Nabi Adam AS sampai kepada Muhammad SAW yang berisi tentang tata hidup dan kehidupan umat manusia. Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar yang menyangkut bidang akidah, syari'ah dan akhlak (iman, islam dan ihsan).

A. Malik Fadjar dalam Reorientasi Pendidikan Islam, mengungkapkan bahwa Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Ajarannya menganjurkan kepada seluruh ummatnya untuk meningkatkan kecakapan akhlak generasi muda, karena pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan tinggi.

Hamzah dalam tesis berjudul "Pendidikan Spiritual Sebagai Metode Pembinaan Akhlak Siswa", memberikan informasi bahwa pembinaan akhlak

siswa atau peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa metode, termasuk yang relatif efektif adalah dengan memperkuat pendidikan spiritual.¹

Moh Ali dalam tesis berjudul “Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hassan al Banna)”, memberikan informasi tentang peran penting orang tua dalam pembentukan akhlak sedini mungkin bagi anak.² Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dan meneliti pemikiran Hasan al Banna dalam hubungannya dengan pendidikan yang berorientasi terhadap pembentukan akhlak anak dalam lingkungan keluarga.

Asriannor dalam tesis berjudul “Korelasi Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan dan Pembinaan Akhlak Siswa (Studi di SMK Muhammadiyah Long Ikis Kabupaten Paser Kaltim)”, memaparkan tentang sejauhmana korelasi yang diperankan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa pada tingkatan pendidikan lanjutan umum.³ Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pendidikan agama Islam memiliki korelasi yang sangat erat dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak siswa.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sebagian besar lebih menitik beratkan kepada materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada anak/siswa, baik dilingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan formal, bukan kepada metode/cara yang dilakukan dalam

¹ Hamzah, Tesis Berjudul “Pendidikan Spiritual Sebagai Metode Pembinaan Akhlak Siswa”, Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, (Yogyakarta: PPs FIAI MSI UII, 2006)

² Moh. Ali, Tesis berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan al Banna)”, Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, (Yogyakarta: PPs FIAI MSI UII, 2009)

³ Asriannor, Tesis berjudul “Korelasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan dan Pembinaan Akhlak Siswa”, Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, (Yogyakarta: PPs FIAI MSI UII, 2009)

pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Sehingga menjadi sebuah ketertarikan penulis untuk lebih menitikberatkan penelitian ini kepada proses pembelajaran yang dilakukan di MTsN 1 Balikpapan terutama dalam kaitannya dengan efektivitas metode yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa.

Pendidikan Islam adalah hal yang niscaya. Dengan pendidikan agama yang dimulai sejak usia dini dan pada jenjang pendidikan dasar yang baik maka dapat membentuk akhlak dan perilaku siswa sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah. Dengan pendidikan agama yang baik sejak dini, maka pembentukan akhlak pada diri siswa juga akan dengan mudah dilakukan, dan sebaliknya jika pendidikan agama terlambat dilakukan dan tidak dimulai sejak dini maka akan sangat sulit membentuk akhlak dan perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan. Kesemuanya memiliki sinergi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Tetapi, tentu saja pendidikan agama di sekolah yang hanya mengalokasikan waktu yang jauh dari kata cukup tidak dapat menjadi patokan bahwa dengan dilaksanakannya pendidikan agama di sekolah maka akhlak dan perilaku siswa tersebut dapat menjadi baik. Diperlukan metode dan cara yang tepat agar pendidikan agama dapat membentuk akhlak siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh agama dan masyarakat.

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik.

Terdapat beberapa metode yang biasanya digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan atau materi pembelajaran kepada anak didiknya, diantaranya adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode Diskusi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode simulasi, Bermain Peran, dan sosiodrama/psikodrama, metode karyawisata / widyawisata, metode pengajaran unit, metode penemuan (Discovery-inquiry), metode panel, metode simposium, metode seminar dan metode forum

Madrasah Tsanawiyah, sebagai salah satu alternatif tingkat pendidikan dasar yang diselenggarakan dibawah naungan Kementrian Agama, walaupun memiliki alokasi waktu yang cukup banyak dalam bidang pendidikan agama, karena didalam kurikulumnya terdiri dari empat mata pelajaran yang bersinggungan dengan pendidikan agama, namun pada hakekatnya juga memiliki keterbatasan waktu yang cukup menyulitkan pembentukan akhlak siswa.

Hal ini disebabkan karena pendidikan agama yang bersinggungan langsung dengan pembentukan akhlak siswa juga terbatas kepada mata pelajaran akidah akhlak semata yang justru hanya mendapatkan porsi 2 jam pelajaran setiap minggunya. Hal ini menuntut guru untuk lebih bijak dan cerdas dalam menentukan metode apa yang tepat dan akurat dalam menyampaikan materi pembelajarannya sehingga pembentukan dan perubahan perilaku tersebut dapat terealisasi dengan baik dan maksimal.

B. Kerangka Teori

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Efektivitas

Pada umumnya efektivitas sering dihubungkan dengan efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi. Padahal suatu tujuan atau saran yang telah tercapai sesuai dengan rencana dapat dikatakan efektif, tetapi belum tentu efisien. Walaupun terjadi suatu peningkatan efektivitas dalam suatu organisasi maka belum tentu itu efisien. Jelasnya, jika sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya dapat dikatakan efektif. Jadi bila suatu pekerjaan itu tidak selesai sesuai waktu yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan tidak efektif. Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang bervariasi.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sedarmayanti dalam bukunya yang berjudul Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja mengenai pengertian efektivitas yaitu:

“Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat” (Sedarmayanti, 2009: 59).⁴

⁴ Sedarmayanti, Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja, (Bandar Maju, 2009), hlm. 59

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Effendy efektivitas adalah sebagai berikut: "Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan" (Effendy, 2003:14).

Pengertian efektivitas menurut Hadayaningrat dalam buku *Azas-azas Organisasi Manajemen* adalah sebagai berikut: "Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya" (Handayaningrat, 1996:16).

Pendapat Hadayaningrat mengartikan efektivitas bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

Berdasarkan pendapat kedua di atas efektivitas adalah suatu komunikasi yang melalui proses tertentu, secara terukur yaitu tercapainya sasaran atau tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah orang yang telah ditentukan. Apabila ketentuan tersebut berjalan dengan lancar, maka tujuan yang direncanakan akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Ahmad Tafsir memberikan

pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁵ Sedangkan Muhaimin mendefinisikan metode pembelajaran adalah cara-cara tertentu yang paling cocok yang dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.⁶

Istilah Metode Pembelajaran terdiri atas dua kata yaitu : "Metode" dan "Pembelajaran", Metode atau methode berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu metha, hodos, Metha berarti : melalui atau melewati, dan hodos berarti : jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah pembelajaran berasal dari kata "belajar" ditambah dengan awalan "pe" menjadi "pembelajaran" yang berarti "proses belajar" atau menyampaikan bahan ajar". Jadi "Metode pembelajaran" berarti : Suatu cara yang dilakukan melalui proses interaksi antara subyek dan obyek belajar agar mencapai bahan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Metodologi pembelajaran ini tidak akan ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan. Pelaksanaan metode pembelajaran itu dalam pendidikan disebut "metode pembelajaran". Metode pembelajaran juga sebagai cara pembelajaran dalam pendidikan. Sedangkan pakar Pendidikan Islam merumuskan metode pendidikan Islam, antara lain :

a. Al-Ghazali

Seyogiannya Agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit

⁵ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet ke-7, hlm. 9

⁶ Muhaimin, et.all, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 147

demikian sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi proses nya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, keyakinan dan pembenaran. Demikianlah keimanan tumbuh pada pihak anak tanpa dalil terlebih dahulu.

b. Ulwan

Selanjutnya Abdullah Nashihul Ulwan menguraikan pula empat langkah : yang harus dilakukan pendidik di rumah tangga (orang tua) dalam tanggung jawabnya mendidik keimanan anak.

- 1) Menyuruh anak-anak semenjak awal membaca Lailahailla Allah.
- 2) Memperkenalkan sejak awal tentang pemikiran hukum halal dan haram.
- 3) Menyuruh anak beribadat semenjak umur 7 tahun.
- 4) Mendidik anak cinta kepada Rasul dan keluarganya serta cinta membaca Al-qur'an.⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi Pendidikan Agama, dengan tujuan agar pendidik Agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mendidik agama yang dilengkapi dengan pengetahuan tentang keterampilan dasar mengajar. Bertitik tolak dari pengertian metode sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan, maka metodologi Pendidikan Agama adalah : segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan Agama, dengan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah.

⁷ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), h.68

2. Faktor-Faktor Yang Harus Diperhatikan Dalam Memilih Metode Pembelajaran.

Sesuai dengan kekhususan-kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Apabila dijabarkan secara terperinci, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar, antara lain :

a. Tujuan yang hendak dicapai

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik atau setiap guru yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar haruslah mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakannya dalam mengajar.

b. Peserta Didik

Murid merupakan unsur yang harus dipertimbangkan, karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat untuk menggerakkan mereka agar dapat mencerna/mempelajari bahan yang akan disajikan. Kita hanya mungkin dapat menggerakkan murid seandainya metode itu sesuai dengan tingkat perkembangan atau kematangan, baik secara kelompok (kelas) maupun secara individual. Kita tidak memaksakan murid untuk melaksanakan atau bergerak menurut acuan metode. Pemaksaan bukan hanya tidak akan

menghasilkan gerak (aktivitas belajar) melainkan juga akan merusak perkembangan murid-murid itu sendiri. Jadi bukan murid untuk metode, melainkan metode untuk murid, karena metode, melainkan metode ditangan guru bukanlah merupakan hal yang bersifat otoratif atau doktrinatif.

Kita mengenal bermacam-macam tipe murid di dalam menerima pelajaran. Ada murid yang lebih mudah menerima pelajaran dengan jalan mendengarkan (tipe auditif), ada yang dengan jalan melihat (tipe visual), tetapi ada pula yang baru dapat menangkap pelajaran dengan baik jika disertai dengan berbagai gerakan (tipe motorik). Ketiga tipe itu meminta perhatian guru untuk mempergunakan berbagai metode sehingga tidak satu pun diantara ketiga tipe itu yang dirugikan. Secara kelompok (kelas) guru harus berusaha menetapkan berbagai metode mengajar sehingga dapat mengaktifkan seluruh alat dari murid, tetapi secara individual guru harus berusaha mengembangkan cara-cara belajar murid yang sesuai dengan kepribadiannya.

Dengan demikian Anda harus memperhitungkan taraf kematangan dan faktor-faktor yang memudahkan murid-murid untuk menerima pelajaran dalam menetapkan metode. Anda harus mengkaji untung ruginya menggunakan sesuatu metode tertentu senantiasa berkembang, melainkan juga lebih-lebih lagi karena metode harus dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sikap inovatif pada diri murid-murid.

c. Bahan Atau Materi Yang Akan Diajarkan

Penguasaan bahan oleh guru hendaknya mengarah kepada sifat spesialisasi (takhasus) atas ilmu atau kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat dan luasnya, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik itu bukan saja akan memudahkan murid untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode mengajar.

Dari materi yang tersusun baik itu tampak apakah materi itu hanya merupakan penyajian fakta-fakta, kecakapan-kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental saja untuk menguasainya, atau menghendaki keterampilan dan berisi kebiasaan-kebiasaan yang dapat membentuk sesuatu tampak luasannya, apakah materi itu mencakup berbagai hal, atau hanya menyangkut beberapa hal dan mungkin pula hanya mengenai satu hal saja.

Dengan memperhitungkan isi, sifat dan luasan materi Anda akan menoleh kepada metode-metode yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan keadaan materi tersebut dan menetapkannya sebagai metode-metode yang hendak dipakai dalam mengajar. Apabila materi itu sudah "tersimpul" dalam perumusan tujuan instruksional khusus yang baik dan jelas, maka pada umumnya dapatlah diduga bahwa perhitungan penetapan metode atas dasar pertimbangan materi akan tidak jauh berbeda hasilnya dengan dasar pertimbangan tujuan.

d. Fasilitas

Fasilitas ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Fasilitas dapat dibagi dua, yaitu :

- 1) Fasilitas yang bersifat fisik, seperti : tempat dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai pratikum laboratorium atau keterampilan kesenian, keagamaan dan olahraga.
- 2) Fasilitas yang bersifat non fisik, seperti ruang gerak, waktu, kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.

Fasilitas-fasilitas tersebut harus diperhitungkan dalam menetapkan metode- metode, karena terdapat metode-metode yang dapat dilaksanakan dengan fasilitas yang memadai, sehingga tanpa alat-alat tertentu metode- metode yang memadai, sehingga mungkin dapat dilaksanakan. Di samping itu guru harus mengenal betul-betul terhadap fasilitas-fasilitas apa saja yang terdapat di sekolahnya dan betapa pula cara-cara memperoleh dan mempergunakannya.

Fasilitas yang banyak di tangan guru yang tidak punya kemampuan atau tidak dapat mengefektifkannya ke dalam metode-metode yang sesuai hampir tidak mempunyai arti sama sekali bagi pengembangan program. Sebaliknya fasilitas yang kurang memadai di tangan guru yang kreatif dapat diciptakan berbagai upaya penyediaan fasilitas yang dapat mengefektifitaskan metode- metode yang diperlukan untuk pengembangan program kegiatan belajar

mengajar. Namun demikian memang terdapat metode-metode yang menuntut sepenuhnya penyediaan fasilitas diri sekolah, seperti demonstrasi dan eksperimen, penelitian laboratorium, dan sebagainya.

e. Guru

Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar. Guru adalah pemilik pribadi keguruan, yang unik, artinya tidak ada dua guru yang memiliki pribadi keguruan yang sama. Jadi setiap guru memiliki pribadi keguruannya masing-masing yang tidak ada duanya. Pribadi keguruan harus senantiasa dikembangkan untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian harus terus berkembang. Dalam hal ini kompetensi untuk menetapkan, mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

Metode yang sama tidak akan membuahkan hasil yang sama ditangan guru yang berbeda-beda. Suatu metode yang dianggap kurang baik oleh sementara guru, mungkin menjadi metode yang baik sekali di tangan sementara guruyang lain. Sebaliknya suatu metode yang dianggap baik pun akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Pada umumnya semua guru bukan saja harus mengenal melainkan juga harus menguasai dan terampil menggunakan semua metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Lebih dari itu ia harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya yang lebih biak

dalam menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan kepribadian dan pandangan hidupnya. Kesadaran akan penguasaannya "yang lebih" itu akan lebih membuahkan hasil dan memberikan kepuasan bagi dirinya, tanpa harus mengabaikan kemungkinan digunakan metode-metode lain yang kurang dikuasainya, jika pada suatu unsur keadaan dan tuntutan menghendaki demikian.

Jadi unsur guru, artinya pandangan dan penguasaan guru akan metode-metode harus diperhitungkan. Anda sendirilah yang lebih mengetahui dimana letak kekuatan dan kelemahan anda dalam mempergunakan berbagai metode. Anda harus mengembangkan kekuatan Anda dan menyadari akan kelemahan untuk senantiasa berusaha memperbaikinya, sehingga dapatlah diharapkan bahwa pada saatnya mengajar dengan cekatan Anda dapat memperoleh/menciptakan kombinasi-kombinasi yang tepat dan efektif.

f. Situasi

Yang dimaksud dengan situasi di sini ialah suasana belajar atau suasana kelas. Termasuk ke dalam pengertian ini ialah suasana yang bersangkutan-paut dengan keadaan murid-murid, seperti kelelahan dan semangat belajar, keadaan cuaca, keadaan guru, misalnya sudah tidak segar lagi (lelah) atau tiba-tiba mendapat tekanan (stres), keadaan kelas-kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu karena penggunaan sesuai metode.

Diantara keadaan-keadaan tersebut diatas itu ada yang dapat diperhitungkan dan ada pula yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.

Walaupun Anda memandang siatu akan baik-baik saja, namun berbagai kemungkinan dapat terjadi, karena Anda perlu berjaga-jaga atau memperhitungkan situasi-situasi tersebut. Pada umumnya dalam menetapkan metode senantiasa metode yang dianggap terbaik dan diperkirakan memenuhi segala perhitungan.

Terhadap situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya Anda dapat menyediakan alternatif atau pilihan metode secara diperhitungkan dengan mengingat kemungkinan-kemungkinan perubahan situasi. Misalnya Anda menetapkan alternatif pertama untuk situasi yang wajar, alternatif kedua untuk situasi yang sudah diperkirakan akan terjadi, dan alternatif ketiga untuk perubahan situasi yang tidak diharapkan sama sekali.

Terhadap situasi yang tidak dapat diperhitungkan, karena perubahan secara tiba-tiba, diperlukan kecekatan untuk mengambil putusan dengan segera mengenai cara-cara atau metode-metode yang akan dipakai. Keterampilan berimprovisasi dan kesiapan mengambil keputusan sungguh amat diperlukan dalam situasi demikian. Jangan lantas Anda tertegun atau terhenti sehingga tidak ada usaha sedikit pun untuk melaksanakan program dalam rangka mencapai tujuan, karena bukan saja akan merusak seluruh rencana pengembangan program, melainkan juga merusak perkembangan murid itu sendiri.

g. Kebaikan Dan Kelemahan Metode Tertentu

Tidak ada metode yang jelek atau metode yang baik. Dengan kata lain, kita tidak dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa metode inilah yang paling efektif dan metode itulah yang paling buruk, karena hal itu amat bergantung kepada banyak faktor.

Yang penting diperhitungkan guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang akan dipergunakannya, sehingga memungkinkan ia merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian/pencapaian tujuan dari putusannya itu. Hal itu dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat-sifat umum, peranan dan manfaatnya, yang terdapat pada setiap metode, yang membedakan antara metode yang satu dengan metode yang lainnya.⁸

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum membahas tentang pembelajaran PAI, perlu dijelaskan pula tentang pengertian secara terinci tentang pendidikan, agama dan Islam itu sendiri. Hal itu karena secara mendasar pengertian-pengertian tersebut akan membentuk kajian tentang PAI lebih mendalam. Dari sudut bahasa, pendidikan dapat diartikan: (perbuatan, cara dan sebagainya) mendidik. Dan berarti pula

⁸ Zakiah Daradjat, et al, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksaran, 1996) h. 137-143

pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.⁹

Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata tarbiyah untuk pendidikan. Menurut syekh Mustofa al-Ghulayaini adalah:

Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak didik serta mengarahkannya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu kecenderungan dari beberapa kecenderungan jiwa yang akan membutuhkan keutamaan, kebaikan, dan cinta beramal agar berguna bagi tanah air.¹⁰

Agama¹¹ ialah kepercayaan dan kebaktian pada Allah (Tuhan Yang Maha Esa).¹² Sedangkan Islam berasal dari bahasa Arab, *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti “berserah diri”. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti “selamat, sentosa dan damai”.¹³ Maka secara harfiah, Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (Kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.¹⁴ Selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul.

⁹ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. II, hlm. 250

¹⁰ Syekh. Mustofa al-Ghulayaini, *Idhatun an-Nasi'in*, (Bairut: al-Maktabah al-Asriyyatu lithoba'ati wa an-Nasr, 1953), hlm. 185.

¹¹ Menurut ajaran Islam pengertian agama adalah pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat, termasuk dirinya sendiri, dan alam lingkungan hidupnya (horizontal), Lihat, Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. III, hlm. 37

¹² Wojowasito, *op. cit.*, hlm. 5

¹³ Maktabah al-Sarqiyyah, *Munjid fii al-Lughoh wa al-Aklam*, (Bairut: Dar al-Masriq, 1986), hlm. 347

¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. VIII, hlm. 290

Dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, pendidikan Islam terbagi menjadi tiga pengertian. Pertama, Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk membumikan Islam (nilai-nilai Islam). Kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam pendidikan. Kedua, Jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Pada pengertian ini Islam ditempatkan sebagai ilmu, bidang studi. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.¹⁵

Adapun ciri-ciri pendidikan Islam ada dua, antara lain menurut Umar Yusuf sebagai berikut: Pertama, bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi dan akhlak mulia. Kedua, berisi pendidikan ajaran Allah yang bersumber pada al-Qur'an dan pelaksanaan dalam praktek sehari-hari dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.¹⁶

Dalam Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹⁵ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 45

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 46

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.¹⁸ Dengan demikian kompetensi pendidikan agama Islam adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar ajaran Islam.¹⁹ Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ؕ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ؕ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 20
 أُولَئِكَ الَّذِينَ يَتَذَكَّرُ

Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Lebih lanjut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang juga merupakan tujuan

¹⁷ Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7

¹⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, op.cit., hlm. 191

¹⁹ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) Cet, I, hlm. 84.

²⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1978), hlm. 747

pendidikan agama Islam, karena peningkatan ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksud bahwa hanya dapat dibina melalui pendidikan agama Islam yang intensif dan efektif.²¹

Dalam kurikulum 2004, pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam (madrasah/sekolah) dapat diambil pengertian sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya al-Qur'an dan al-Hadist, melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengamalan. Kemudian juga dibarengi dengan sikap toleransi dengan menganut agama lainya.

Lingkup pendidikan agama Islam antara lain mencakup:

- a. Al-Qur'an, di mana diharapkan siswa hafal surat-surat pilihan, mampu membaca, menulis, mengartikan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Keimanan, siswa beriman dengan mengenal, memahami dan menghayati rukun iman serta berperilaku sebagai orang yang beriman.
- c. Ahklak, siswa terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqih Ibadah, siswa diharapkan mengenal, memahami, menghayati, mampu dan mau mengamalkan ajaran Islam tentang ibadah dan mu'amalah.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 88-89

²¹ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, *op. cit.*, hlm. 341

e. Tarikh, siswa diharapkan memahami, menghayati dan mampu mengambil manfa'at tarikh Islam serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Inti pokok ajaran Islam adalah masalah keimanan,²³ syari'ah,²⁴ dan akhlak.²⁵ Ketiga kelompok ini selanjutnya dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadist serta ditambah lagi dengan tarikh.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu dapat tegak kokoh berdiri. Dimana dalam suatu bangunan dasar adalah bagian yang sangat fundamental sebagai landasan agar bangunan tersebut tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan dalam pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

²³ Rukun iman merupakan asas seluruh ajaran Islam, yang terbagi menjadi enam yaitu iman (percaya) kepada: 1) Allah, 2) para Malaikat, 3) Kitab suci, 4) Nabi dan rasul, 5) Hari akhir, 6) Qada dan Qadar (ketentuan dan ketetapan Allah). Lihat, Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam, op. cit.*, hlm. 134

²⁴ Syari'ah adalah sistem norma (kaidah Ilahi) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, dan hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Lihat, *Ibid.*

²⁵ Akhlak adalah sikap yang menimbulkan keyakinan baik maupun buruk, berasal dari kata khuluk yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti. Perkataan itu memiliki hubungan dengan sikap, perilaku atau budi pekerti manusia terhadap sang khalik (pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan). Lihat, *Ibid.*, hlm. 135.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga), yaitu : Al Qur'an, As Sunnah dan Perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

1) Al Qur'an

Al Qur'an ialah kalam Allah yang tiada tandingnya dan merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Muhammad SAW, Nabi yang menjadi , mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak) serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas.

Keberadaannya tidak dalam ranah sosial diragukan lagi, karena Al Qur'an telah mempengaruhi setiap sendi system pendidikan Rasulullah SAW, dan sahabat serta diperkuat ketika Aisyah menegaskan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah al Qur'an, hal ini sesuai dengan yang difirmankan Allah dalam surat Al Furqan : 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً^{٢٦}

كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ^{٢٦} وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً

Artinya :Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Departemen Agama, (Jakarta, 2005), hlm 564

Ada dua isyarat yang bisa diambil dari penjelasan ayat diatas yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu pengokohan hati dan pematapan keimanan dan sikap tartil dalam membaca al qur'an.

Penurunan al qur' an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa tujuan al qur' an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu, sebagaimana firman Allah berikut ini :



 أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②
 أَقْرَأْ ③ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ④ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ⑤
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑥

- Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

²⁷ *Ibid*, hlm 1079

2) As Sunnah

Dalam dunia pendidikan, menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi seluruh orang yang beriman, sesuai dengan sabdanya :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Mencermati hadits diatas menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan sangat penting sebagai bekal dalam memasuki dunia yang penuh problematika kehidupan, bahkan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu kehidupan di akhirat kelak.²⁸

Rasulullah SAW adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Beliau dapat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kemampuan akalnya, terutama jika berbicara dengan anak-anak. Beliau sangat memahami kondisi naluriah setiap orang sehingga ia mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekati Allah dan syari'at-Nya sehingga terpeliharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati dan pengarahan menuju derajat yang lebih tinggi.

²⁸ Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1996), hlm 5

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

a). Undang- Undang 1945, pasal 29 :

Ayat 1 berbunyi : Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

Ayat 2 berbunyi : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Pasal 29, UUD 1945 memberikan jaminan kepada warga Negara Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah mereka masing-masing. Dengan demikian pendidikan agama Islam yang mengarahkan dan memberi pengetahuan bagi ummat Islam untuk dapat menjalankan ibadah dan keyakinannya sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh Allah diizinkan dan dijamin oleh Negara.²⁹

b) Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN)

Di dalam GBHN Nomor 2 Tahun 1993, bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, disebutkan :

“Bahwa kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terdapat kualitas keimanan dengan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar umat beragama dan penganut kepercayaan dalam upaya

²⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hlm 2

memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan keimanan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat”.

c) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

1. Pasal 14 disebutkan :

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus

2. Pasal 30 ayat 1 dan 2 disebutkan :

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan undang-undang
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Diantara syarat dan prasyarat agar peserta didik yang menjalankan peranannya dengan baik diperlukan pengetahuan pendidikan agama Islam.

Mengingat Islam tidak hanya menekankan pada segi teoritis saja tetapi juga praktis. Karena Ilmu pendidikan Islam termasuk ilmu praktis maka peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara utuh.³⁰

³⁰ *Ibid*, hlm 29-30

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah jamak dari kata khuluq yang berarti budi , pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan kata “Al Khuluku atau jamak “Akhlak” mengandung arti budi pekerti yang bersifat rohaniah, seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat tercela.³¹

Secara terminologis, ada beberapa definisi tentang akhlak. Diantaranya adalah yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut :

f. Imam Al Ghazali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³²

g. Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran.³³

h. Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.³⁴

³¹ H. Anwar Masy'ari, *Akhlak Al Qur'an*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1990), hlm 1-2

³² Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, (Daarulyan, tp, 1987), Jilid 2, hlm 58

³³ Yunahar Ilyas Lc, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta, LIPI, 1999), hlm 1

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Dalam pengertian yang hampir sama dengan kesimpulan diatas, M. Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

“Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, yang mana kekuatan dan kehendak tersebut berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat).³⁵

Di dalam Al Qur'an kata akhlak telah disebutkan dalam beberapa surat, terutama yang berhubungan dengan akhlak Rasulullah SAW. Diantaranya adalah dalam surat Al Qalam ayat 4 :

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

36 وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Selain di dalam Al Qur'an, di dalam hadits Rasulullah SAW juga disebutkan kalimat yang menjelaskan tentang alasan Rasulullah diutus menjadi rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagai berikut :

37 الْأَخْلَاقِ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ (وَفِي رِوَايَةٍ صَالِحٍ)

³⁴ Ibid

³⁵ H.A. Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2005), hlm 11-14

³⁶ Departemen Agama, *Op.cit*, hlm 960

Oleh karena itu, setelah Rasulullah meninggal dunia, orang bertanya kepada Aisyah “Bagaimana akhlak Rasulullah SAW ?” Aisyah berkata : “Akhlak beliau adalah Al Qur’an.” Ketika orang mendesak “Apa yang dimaksud dengan akhlak Rasulullah itu Al Qur’an?” Aisyah memberi contoh “Tidakkah kamu baca surat al Mu’minum?”, mungkin dalam surat inilah karakteristik seorang mukmin secara jelas digambarkan dengan akhlaknya.³⁸

2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.³⁹

Akhlak atau system perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide inilah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan.

Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat dalam al Qur’an atau sunnah yang telah dirumuskan melalui

³⁷ Imam Malik, *Al Muwatha Juz 14*, (Beirut, Darul Fikr, 1980), hlm 132

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*, (Bandung, Matahari Press, 2003), hlm 139

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 4

wahyu Illahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT.⁴⁰

Akhhlak atau sistem prilaku dapat diajarkan sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu :

b. Rangsangan jawaban (*stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisikan sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Melalui latihan
2. Melalui tanya jawab
3. Melalui mencontoh

c. Kognitif yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Melalui dakwah
2. Melalui ceramah
3. Melalui diskusi, latihan dan lain-lain.⁴¹

Karakter (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa difikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. *Yang pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang marah karena hal yang paling kecil atau menghadapi hal yang paling sepele. *Yang kedua*, tercipta melalui kebiasaan atau

⁴⁰ Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 1991), hlm 199

⁴¹ *Ibid*

latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus-menerus menjadi karakter (khuluq).⁴²

Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman. Iman merupakan penaklukan hati dan akhlak adalah pantuan iman pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan Allah semata.⁴³ Perilaku inilah yang kemudian kita kenal dengan nama ikhlas dan orang yang melakukannya dinamakan dengan ikhsan.

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada satu sistem yang lebih besar yang disebut akhlakul karimah. Dengan lain perkataan akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sedangkan ihsan adalah pranata nilai yang menentukan atribut kualitatif dari pribadi (akhlak)⁴⁴

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Para siswa merupakan generasi dimana masa depan suatu masyarakat bahkan bangsa dipertaruhkan. Oleh karena itu pembentukan akhlak bagi mereka mutlak diperlukan untuk mencegah pelanggaran norma-norma, baik norma agama maupun norma di dalam masyarakat. Dalam pembinaan akhlak siswa, terdapat beberapa faktor yang sangat dominan mempengaruhinya, yaitu :

⁴² Abu Ali Ahmad al-Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Beirut, Mizan, tt), hlm 56

⁴³ Risnayanti, *Op.cit*, hlm 22

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Op.cit*, hlm 201

d. Lingkungan Keluarga

Rumah atau keluarga sebenarnya adalah benteng utama penanaman dasar dari nilai-nilai moral agama dan masyarakat. Berdasarkan al qur'an dan sunnah, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah :

Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. *Kedua*, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. *Ketiga*, mewujudkan sunnah rasulullah. *Keempat*, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. *Kelima*, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁴⁵

e. Lingkungan Sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada siswa tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, tetapi guru turut bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa-siswanya. Guru harus dapat menjadi contoh dan teladan dari setiap pengajaran yang dilakukannya terutama dalam hubungannya dengan pendidikan agama Islam. Tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, di luar sekolah pun setiap perkataan dan perbuatan guru tetap menjadi contoh bagi seluruh siswanya.

Berganti-gantinya guru dengan perhatian yang berbeda pula tentunya, membuat tauladan yang baik menjadi factor yang paling

⁴⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta, Gemma Insani Press, 1995), hlm 144

menentukan dan memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan akhlak siswa.⁴⁶

f. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan menjadi berinteraksi siswa dengan waktu yang cukup lama setiap harinya, sehingga dalam lingkungan sosialnya itulah kemudian siswa mendapatkan pengaruh yang sangat besar yang dapat membentuk prilaku dan akhlak mereka.

Bila mereka dihadapkan dengan lingkungan yang baik maka akhlak yang menonjol juga akan mengarah kepada hal-hal yang positif, demikian pula sebaliknya, jika lingkungan sosial mereka rusak maka akhlak yang ditampilkan oleh siswa juga kurang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peluang yang sama besarnya dengan keluarga dan sekolah dalam membentuk prilaku siswa.

Tetapi tentu saja, untuk membatasi pembahasan Tesis pada kesempatan ini, penulis akan menekankan factor sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terutama strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada materi yang berhubungan dengan pembentukan akhlak.

⁴⁶ Risnayani, *Op.cit*, hlm 30

D. Metode Pendidikan Akhlak.

1. Pengertian Metode Pendidikan Akhlak.

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik). Metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas selama kita mengajar dalam kelas itu.⁴⁷

Belajar mengajar terkandung di dalamnya dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Mengajar pada umumnya di artikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa. Sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya. Termasuk guru, alat pelajaran, kurikulum, dan instrument pendidikan lainnya, yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berbagai macam teori belajar telah dikenal dan masing-masing dapat memberi sumbangan tertentu mengenai proses belajar. Namun demikian, belum ada satu teori belajar yang dapat dijadikan pegangan untuk segala jenis belajar karena berbagai jenis belajar ditentukan menurut jenis tujuannya atau materi yang diajarkan untuk anak didik kita.⁴⁸

Dengan demikian sejumlah cara yang dapat diterapkan Metode pembelajaran yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif untuk membentuk akhlak dalam berbagai peristiwa interaksi proses belajar mengajar di MTsN 1 Balikpapan, diantaranya adalah :

⁴⁷ Jalalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 53

⁴⁸ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), h.73

a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (murid). Untuk memperjelas uraiannya dapat digunakan alat-alat bantu mengajar. Namun demikian media utama komunikasi interaksinya adalah bahasa lisan.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban. Dengan demikian metode ini diharapkan terjadi dialog antara guru dan murid. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang minat dan perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai bahan appersepsi, selingan dan evaluasi).

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah untuk merangsang murid berfikir dan mengemukakan pendapat sendiri, serta ikut memberikan sumbangan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak alternatif jawaban.

d. Metode latihan siap

Metode latihan siap sebagai salah satu metode interaksi edukatif dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya

biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus-menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.

e. Metode demonstrasi dan eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung di dalamnya, dan cara mana yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Atau dengan pengertian lain yang lebih sederhana adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiah melakukan sesuatu. Misalnya proses cara mengambil wudhu, proses cara mengerjakan sholat jenazah, proses cara melaksanakan thawaf haji atau umrah, mengadakan eksperimen mengenai debu atau tanah yang dapat dipergunakan untuk tayamum, dan sebagainya.

f. Metode pemberian tugas belajar

Metode Pemberian Tugas Belajar yang dalam percakapan sehari-hari sering disebut metode pekerjaan rumah adalah metode interaksi edukatif, dimana murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar jam-jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya, murid-murid dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat dikerjakan juga di

perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang pratikum dan lain sebagainya untuk kemudian dipertanggungjawabkan kepada guru.

g. Metode karyawisata

Melalui karyawisata sebagai metode interaksi edukatif, murid dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk belajar. Dengan demikian ada keterikatan oleh tujuan dan tugas belajar. Dalam perjalanan karyawisata ada hal-hal tertentu yang telah diprogramkan dalam proses belajar mengajar untuk dipelajari murid, disamping banyak terdapat hal-hal yang bersifat edukatif. Misalnya pengenalan dan penanaman keimanan terhadap kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta.

h. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar adalah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai.

i. Metode Sociodrama dan Bermain Peranan

Sociodrama dan Bermain Peranan. Metode sociodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan dimana para murid diikut sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendemonstrasikan, maslaah-masalah sosial.

j. Metode sistem regu (Team Teaching)

Metode sistem regu (team teaching) ialah metode mengajar dimana dua orang guru (atau lebih) bekerjasama mengajar sekelompok murid.

k. Metode pemecahan masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.

C. Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis merupakan yakni”Ada pengaruh yang positif dan signifikan dalam efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak Siswa di MTsN I Balikpapan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yakni suatu telaah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bermaksud untuk membuat pengindraan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta - fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.¹ Dalam hal ini penelitian difokuskan pada efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTsN 1 Balikpapan

1. Data dan Sumber Data

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah “subjek dari mana data diperoleh”.² Untuk memperjelas sumber data, maka perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan dokumen atau disebut juga *first hand source of information*. Artinya, sumber informasi tangan pertama.³ Sumber primer terkait dengan pokok permasalahan

¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo Persada, 1998), hlm. 18.

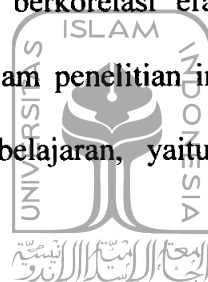
² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 114.

³ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 34

penelitian berupa pengamatan langsung pada efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan oleh guru dalam membentuk akhlak siswa di MTsN 1 Balikpapan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya⁴ yang bersifat mendukung untuk memperjelas sumber primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki dua peran dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai subyek dan obyek pembelajaran.



2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.⁵

Dalam interview ini peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin, artinya pewawancara berjalan dengan bebas, tetapi masih terarah pada persoalan-persoalan penelitian.

⁴ *Ibid.*

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1987), hlm. 193

Adapun subyek penelitian dimana penulis melakukan wawancara dalam rangka memperoleh informasi terhadap efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa adalah seluruh guru pendidikan agama Islam khususnya guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan akhlak di MTsN 1 Balikpapan

Adapun wawancara yang penulis lakukan kepada siswa berfungsi sebagai data pembandingan terhadap efektivitas metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas terhadap siswa.

b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan langsung terhadap gejala-gejala/fenomena subyek.⁶ Di mana peneliti langsung mengamati pendekatan partisipatif yang dilakukan oleh guru dalam mengajar pendidikan akhlak.

Metode observasi yang penulis lakukan dalam kaitannya dengan judul penelitian ini dilakukan dengan dua macam observasi, yaitu :

1) Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan guru yang sedang peneliti amati. Hal ini dimungkinkan karena penulis adalah pendidik dan pengajar di MTsN 1 Balikpapan, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memiliki kedekatan secara profesional dengan guru yang akan penulis teliti. Dengan observasi partisipan, penulis berharap agar data yang diperoleh akan lebih tajam,

⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 162.

lengkap dan sampai pada tingkat pemahaman terhadap perilaku guru dan siswa sebagai implikasi dari efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa.

2) Observasi Nonpartisipan

Metode ini penulis terapkan dengan mencatat pengamatan yang penulis lakukan terhadap guru ketika mereka melaksanakan tugasnya di kelas dan perilaku siswa selama mereka bergaul di madrasah. Observasi ini penulis lakukan karena penulis bukan sebagai pengajar mata pelajaran akhlak pada MTsN 1 Balikpapan, sehingga pengamatan yang penulis lakukan adalah pada guru-guru yang mengajar mata pelajaran dimaksud

c. Metode Dokumentasi

Sumber dokumentasi adalah gejala macam informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik resmi maupun tidak resmi yang dapat dilihat dalam bentuk laporan resmi dalam laporan statistik, surat-surat dan dokumen lainnya.⁷ Dalam hal ini dokumentasi yang berada di MTsN 1 Balikpapan khususnya yang berkaitan langsung dengan efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di madrasah ini.

⁷ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1998), hlm. 28.

3. Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

Populasi adalah “keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi”. Sedangkan sampel adalah “sebagian dari populasi yang akan diselidiki”⁸.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini terbagi ke dalam 2 jenis populasi. Yang pertama adalah guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Balikpapan khususnya yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak yang berjumlah 3 orang guru yang mengajar pada masing-masing tingkat yaitu kelas , VII dan VIII, IX. Populasi ke dua adalah siswa kelas VII MTsN 1 Balikpapan dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 144 orang dan siswa perempuan 161 orang. Namun karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, maka tidak semua populasi diteliti, tetapi hanya sebagian dari mereka diambil sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang penulis lakukan menggunakan teknik *stratified sampling*, yaitu “suatu cara yang dilakukan untuk mengambil sampel dari populasi yang menunjukkan adanya strata”⁹.

Menurut Amirul Hadi dan Haryono ada tiga langkah dalam teknik *stratified sampling*, yaitu:

- a. Mencatat banyaknya tingkatan yang ada dalam populasi.
- b. Menentukan jumlah tingkatan pada sample berdasarkan populasi tersebut.

⁸Ny. Ine, I. Amirman Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 134.

⁹ Ny. Ine, I. Amirman Yousda, *Op.cit*, hlm 139

c. Memilih anggota sample dari masing-masing tingkatan pada populasi dengan teknik proporsional atau proporsional random sampling.¹⁰

Agar data yang diperoleh dapat mewakili seluruh siswa kelas VII, maka jumlah sampel yang diambil adalah 40 orang siswa laki-laki dan 40 orang siswa perempuan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah suatu proses perlakuan dan pengaturan secara sistematis, transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk menunjang pemahaman tentang efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di MTsN 1 Balikpapan.

Analisis data, menurut Patton dalam Moeloeng adalah proses mengatur, urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹¹

Analisis merupakan upaya mencari tata hubungan dengan sistematis antara catatan hasil lapangan, wawancara mendalam dan bahan lain untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di MTsN 1 Balikpapan.

¹⁰ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. 1, hlm. 202.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), hlm 103

Sesuai dengan data yang diperoleh di MTsN 1 Balikpapan, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif, yaitu analisis yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan kombinasi yang jitu antara berfikir induksi dan deduksi. Analisis data ini untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu bagaimana dan apakah.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dicek kembali. Berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, disistematiskan, diinterpretasikan secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh di lapangan.

Keseluruhan proses pengumpulan data dan penganalisisan data penelitian ini berpedoman kepada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Hopkins (1993) dalam Moleong, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.¹²

Pertama, reduksi data meliputi proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengkategorian data yang dimaksudkan untuk memudahkan pengorganisasian data dan keperluan analisis data serta penarikan kesimpulan. Sebagaimana dijelaskan Sudarsono (1992), bahwa dalam proses reduksi data, peneliti melakukan seleksi, memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah difokuskan, kemudian menyederhanakan, menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dipandang penting dari hasil

¹² *Ibid*, hlm 189 - 197

penemuan. Reduksi data dilanjutkan secara lebih intensif dengan melakukan pemilahan data, pengkodean data dan pengkategorian. Pengklasifikasian data merupakan kegiatan pengelompokan data berdasarkan cirri-ciri klasifikasi data yang ada.

Keseluruhan reduksi data tersebut merupakan bagian dari kegiatan analisis data yang memungkinkan peneliti melakukan pengaturan dan pemfokusan data yang dapat membantu memudahkan peneliti mengajukan bukti lapangan dalam melakukan penarikan kesimpulan.

Kedua, penyajian yang merupakan pemaparan data yang tersusun secara sistematis yang memperlihatkan keceratan kaitan alur data dan sekaligus menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi sehingga dapat membantu mempermudah peneliti menarik kesimpulan yang sebenarnya. Secara umum penyajian data dalam penelitian ini ditampilkan ke dalam bentuk teks naratif.

Ketiga, penarikan kesimpulan yang dilakukan sejak tahap pengumpulan data dengan cara mencatat dan memaknai fenomena yang menunjukkan keteraturan, kondisi yang berulang-ulang serta pola-pola yang dominan dan yang paling berpengaruh. Kesimpulan dalam tahap ini mula-mula tampak belum jelas dan menyeluruh, bersifat sementara, kemudian berlanjut pada tingkatan menyeluruh dan jelas. Kesimpulan penelitian akhirnya semakin menjadi jelas, tegas dan menyeluruh setelah makna yang muncul tersebut teruji kebenaran dan keabsahannya melalui pemeriksaan kembali buku-buku perpustakaan, catatan lapangan, konsultasi dengan pembimbing, ahli maupun teman sejawat.

Tahap analisis data dimulai dari data awal yang diperoleh peneliti pada bulan Oktober 2012 sampai menemukan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian dicek kembali dalam rangka mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Dengan demikian hasil pembahasan penelitian ini akan memperoleh hasil yang akurat tentang efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di MTsN 1 Balikpapan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif MTsN 1 Balikpapan

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Balikpapan, pertama kali didirikan tahun 1979 dilahan seluas 3.442 m², dengan Nomor Statistik Sekolah 2116647100001. Sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk menciptakan generasi muda Islam yang memiliki kemampuan lebih dibidang keagamaan dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum setingkat. Madrasah ini sebelumnya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri satu-satunya yang ada di Balikpapan, namun karena animo masyarakat yang sangat besar dalam menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam, maka kemudian didirikan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang lain yang berlokasi di kelurahan Manggar, sehingga nama madrasah ini selanjutnya mendapat tambahan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Balikpapan.

Guru-guru yang mengajar di MTsN 1 Balikpapan berjumlah 52 orang guru, sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Madrasah, Bapak Drs. Ismail, M.Ag, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Adapun jumlah tenaga kependidikan yang turut menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang ada di madrasah ini berjumlah 9 orang. Rincian lebih lanjut tentang data guru yang mengajar di MTsN 1 Balikpapan dan karyawan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel. 4.1. Keadaan Guru dan Karyawan MTsN 1 Balikpapan

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
1.	Drs. H. Ismail, S.Pd, M.Ag	L	S.2	Kepsek
2.	Hj. Aminah, S.PdI	P	S.1	Guru
3.	Dra.Malarantika	P	S.1	Guru
4.	Dra. Nunuk Suryaningtyas	P	S.1	Guru
5.	Rolieanti, S.Pd	P	S.1	Guru
6.	Dra.St. Hasnawiyah	P	S.1	Guru
7.	Rohainun, S.Pd	P	S.1	Guru
8.	Dra. Sri Rejeki	P	S.1	Guru
9.	Ahmad Bone, S.Pd	L	S.1	Wakasek/Guru
10.	Hj. Robiatul	P	S.1	Ka. TU
11.	Gunawan, A.Md	L	S.1	Guru
12.	Masryani, S.Pd	P	S.1	Guru
13.	Sri Hartati SN, S.Pd	P	S.1	Guru
14.	Wahidah	P	D.III	Bendahara
15.	H. Abdul Gapur, S.PdI	L	S.1	Wakasek/Guru
16.	Katiman, S.Pd	L	S.1	Guru
17.	Muhammad Ilyas,S.Ag	L	S.2	Guru
18.	Ika Nur Hasanah,S.Ag	P	S.1	Guru
19.	Herawati Nur, S.PdI	P	S.1	Guru
20.	Sri Rahayu, S.Pd	P	S.1	Guru
21.	Ai Rohaniah,S.Ag	P	S.1	Guru
22.	Zairita Rachman,S.Pd,M.Pd	P	S.2	Wakasek/Guru
23.	Drs.Mufarno	L	S.1	Guru
24.	Umi Putri Ibalia,S.Pd	P	S.1	Guru
25.	Edy Praptomo,S.Pd	L	S.1	Guru
26.	Mugianto,S.Pd	L	S.1	Guru
27.	Sukarni,S.Pd	L	S.1	Guru

28.	Sri Anis Nataini,S.Pd	P	S.1	Guru
29.	Suprianto,S.Pd	L	S.1	Guru
30.	Sri Wahyuni,S.Pd	P	S.1	Guru
31.	Sarno,S.Pd	L	S.1	Guru
32.	Wiwik Erna S,S.Pd	P	S.1	Guru
33.	Endang Sri Purwanti,S.Pd	P	S.1	Guru
34.	Rini Diniati,S.Pd	P	S.1	Guru
35.	Wartiningsih Dwi L,S.Pd	P	S.1	Guru
36.	Muriyani, S.Pd	P	S.1	Guru
37.	Dharmawati,SS	P	S.1	Guru
38.	Rida Hariati,S.Pd	P	S.1	Guru
39.	Nur Khusnul Kh,S.Pd	P	S.1	Guru
40.	Kasmawati	P	SLTA	Staf TU
41.	Farida,SS	P	S.1	Guru
42.	Chaidatul Rasmi,S.Ag	P	S.1	Guru
43.	Sapta Marga Rahayu,S.Pd	P	S.1	Guru
44.	Sudirman,Bsc	L	D.III	Guru
45.	Sutikno	L	D.III	Guru
46.	Sunasti,S.Ag, S.Pd	P	S.1	Guru
47.	Syamsul Bachri,S.Pd	L	S.1	Guru
48.	Irma Suryana,S.Ag	P	S.1	Guru
49.	Djunaedi, S.Pd.I	L	S.1	Guru
50.	Hariani,S.Ag	P	S.1	Guru
51.	Farid Irsan,S.Pd.I	L	S.1	Guru
52.	Iskandar yusuf,M.A	P	S.2	Guru
53.	Dinil Islam	L	D.III	Staff TU
54.	Sangkala	L	SLTA	Staff TU
55.	Sardi	P	SD	Staff TU
55.	Soewito	L	SLTA	Staff TU
56.	M.Noor	L	SLTA	Staff TU
57.	Abd. Sani	L	SLTA	Staff TU

58.	Burhan	L	SLTA	Staff TU
59.	Farid	L	SLTA	Staff TU
60.	Zainuddin	L	SLTA	Staff TU

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan guru yang mengajar pada MTsN 1 Balikpapan memiliki latar belakang pendidikan S.1 dan S.2 termasuk guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam. Dari data dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kepala madrasah dapat diketahui bahwa seluruh guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlaq, qur'an hadits, fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam) telah memiliki spesifikasi keilmuan agama yang memadai yang dapat mendukung proses belajar mengajar dibidangnya masing-masing.

Dalam hal kapasitas jumlah siswa, MTsN 1 Balikpapan membagi jumlah siswanya ke dalam 28 rombongan belajar (rombel), 10 rombel untuk kelas VII dan masing-masing 9 rombel untuk kelas VIII dan IX. Adapun keadaan siswa MTsN 1 Balikpapan pada Tahun Ajaran 2011-2012 dapat digambarkan secara umum dalam tabel berikut :

Tabel. 4.2. Jumlah Siswa MTsN 1 Balikpapan Menurut Kelas dan Jenis Kelamin

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	144	161	305
2.	VIII	141	164	305
3.	IX	99	146	245
Jumlah		384	471	855

Adapun sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar di MTsN 1 Balikpapan digambarkan sebagai berikut :

Tabel. 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN 1 Balikpapan

No	Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Teori /Kelas	14	Baik
2.	Laboratorium Kimia	1	Baik
3.	Laboratorium Bahasa	1	Baik
4.	Laboratorium Komputer	1	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang Keterampilan	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Koperasi/Toko	1	Baik
9.	Ruang BP/BK	1	Rusak Ringan
10.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
11.	Ruang Guru	1	Baik
12.	Ruang TU	1	Baik
13.	Ruang OSIS	1	Baik
14.	Kamar Mandi/WC Guru	3	Baik

15.	Kamar Mandi/WC Siswa	7	Rusak Ringan
16.	Ruang Ibadah	1	Baik

Selain sarana diatas, perlengkapan madrasah yang tersedia guna menunjang jalannya proses belajar mengajar adalah meja dan kursi belajar, papan tulis, komputer, LCD dan Laptop.

Sebagai lembaga pendidikan formal, MTsN 1 Balikpapan memiliki satu kesatuan komponen yang terorganisir dalam melaksanakan program kerjanya untuk mencapai tujuan pendidikan.



B. Penyajian Data

1. Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zairita, S.Pd, M.Pd, selaku Wakasek Kurikulum, tujuan Pendidikan Akhlak di MTsN 1 Balikpapan sesuai dengan misi MTsN 1 Balikpapan yaitu :

- 1) Menumbuhkan lulusan yang berperilaku positif, berbudi luhur, berakhlak mulia berdasarkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menumbuhkan sikap terbuka, kreatif dan tanggap terhadap perubahan kemajuan IPTEK.
- 3) Menghasilkan lulusan yang matang dalam berfikir dan matang dalam emosional.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Akhlak bahwa Pendidikan Akhlak tidak semata-mata hanya berorientasi pada cita-cita intelektual saja. Namun juga tidak melupakan nilai-nilai ketuhanan. Individual dan sosial artinya proses pendidikan disamping akan menuntut dan memancing potensi intelektual seseorang, juga menghidupkan dan mempertahankan unsur manusiawi dalam dirinya dengan landasan Iman dan Taqwa.

Atas dasar tujuan itulah maka, agar metode pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam membentuk akhlak siswa yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlaq di MTsN tidak selamanya mempergunakan metode yang sama, akan tetapi mereka sesuaikan dengan materi yang mereka sampaikan kepada siswa pada waktu mereka mengajar.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan berkenaan dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya untuk guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlaq, guru hampir tidak pernah menerapkan hanya satu metode pembelajaran saja dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Metode yang diterapkan selalu disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran yang ingin dicapai dari materi yang diajarkan.

Sebagai contoh, apabila materi pendidikan akhlak yang diajarkan adalah materi tentang, akhlak rasulullah, guru dalam mengajar tidak hanya mempergunakan metode pembelajaran dengan pendekatan ceramah yang berisi tentang cerita rasulullah saja, akan tetapi siswa diminta oleh guru untuk dapat membandingkan perilaku pemimpin-pemimpin bangsa yang ada pada

saat ini dan mereka ketahui melalui media elektronik seperti televisi bahkan internet dengan prilaku rasulullah yang pada masa itu juga berkedudukan sebagai pemimpin umat Islam. Dari perbandingan sikap dan prilaku pemimpin negara dengan prilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh rasulullah, mereka kemudian diminta oleh guru untuk dapat memilih dan memilah sikap, sifat dan prilaku yang benar dan salah menurut agama.

Dengan metode diskusi dan dilanjutkan dengan problem solving ini, menurut pengamatan penulis, siswa ditantang untuk dapat menilai sikap dan prilaku seseorang dengan panutan mereka, rasulullah, untuk kemudian dapat dengan terang dan jelas menentukan mana prilaku yang baik dan layak untuk dicontoh serta prilaku mana yang tidak baik dan tidak layak untuk ditiru.

Dengan pemahaman mendalam tentang prilaku rasulullah ini, siswa dapat dengan mudah tergugah hati dan terbuka pikirannya untuk dapat menilai prilaku yang sesuai dengan syariat seperti yang telah dicontohkan oleh rasulullah dan layak mereka ikuti, tanpa guru harus bersusah payah menjelaskan dan selalu mengingatkan mereka prilaku dan akhlak yang seperti apa yang harus mereka lakukan dan bergaul dan bertindak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Lebih lanjut, Ibu Hariani, S.Ag, selaku guru Akidah Akhlaq untuk kelas VII mengatakan, bahwa selama ini agar proses pembelajaran yang dilakukannya berjalan dengan baik, maka ia mempergunakan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang diajarkannya kepada siswa. Ketika materi yang diajarkannya berkenaan dengan pengenalan sifat-sifat

Allah yang baik (asmaul husna), maka ia mempergunakan metode ceramah dan kerja kelompok kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memberikan contoh-contoh dalam perilaku sehari-hari yang mereka lihat dan mereka lakukan yang menunjukkan bahwa sifat Allah tersebut dapat dilakukan dan diterapkan oleh makhluknya agar manfaat dari sifat tersebut benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.

Dengan mempelajari sifat ar rahman dan ar rahim Allah, siswa diajak untuk memberikan contoh-contoh perbuatan manusia yang mencerminkan sifat Allah tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan siswa mencari dan menemukan sikap yang sejalan dengan sifat Allah tersebut, maka mereka tidak hanya tahu tetapi juga sadar bahwa apabila mereka berbuat jahat, suka membantah orang tua atau bahkan bermusuhan dengan teman-temannya, sesungguhnya ini tidak mencerminkan sifat Allah tersebut.

Pengertian dan pemahaman ini kemudian membentuk akhlak siswa agar menjauhi sifat-sifat dan perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan agama dengan kesadaran penuh bahwa segala perbuatan salah yang selama ini mereka lakukan sesungguhnya jauh dari ajaran dan perintah Allah SWT. Dengan metode ini siswa lebih memahami hakekat sebenarnya mengapa mereka harus mengetahui dan mempelajari sifat Allah. Metode ini ternyata efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya menyayangi dan mengasihi sesama manusia terlebih dengan sesama saudara seiman.

Selain itu, Ibu Ika Nur Hasanah, S.Ag, selaku guru akidah akhlaq untuk siswa kelas VIII, lebih lanjut menegaskan bahwa tidak ada metode pembelajaran yang lebih efektif dari yang lain. Semuanya memiliki fungsi dan peranan yang saling mengisi dan menguatkan satu dengan yang lain dalam membentuk akhlak siswa.

Dalam penyampaian materi husnudzan dan tawaduk misalnya, ia menerapkan metode tanya jawab dan mengajak siswa untuk berdiskusi tentang perbuatan-perbuatan yang selama ini dialami oleh mereka berkenaan dengan materi tersebut. Siswa ditanya apakah selama ini mereka pernah berburuk sangka dengan orang lain dan bagaimana perasaan mereka ketika orang lain berprasangka buruk kepada mereka.

Selain itu siswa juga diajak untuk mengingat kembali masalah-masalah apa yang selama ini pernah mereka terima dan rasakan, kemudian mereka diajak untuk melihat orang-orang sekitar mereka yang keadaannya jauh dibawah mereka, sebagai latihan untuk tetap berprasangka baik dengan ketetapan dan ketentuan Allah terhadap mereka (tawaduk) sehingga siswa memiliki sifat tidak cepat putus asa dan menyesali diri terhadap nasib yang menimpa mereka.

Metode ini dirasakan pula lebih efektif oleh siswa karena mereka diminta untuk mengungkapkan seluruh ketetapan Allah yang mereka rasakan sehingga menyadarkan kepada mereka bahwa sikap berserah diri kepada Allah setelah berusaha dan berupaya maksimal merupakan bukti ketaatan kepada Allah dan menjadikan hati dan pikiran mereka lebih tenang. Semua

ini tidak terlepas dari efektifnya metode yang dipilih dan dipergunakan oleh guru yang bersangkutan dalam membentuk akhlak siswa.

Tidak hanya dalam hal kebaikan, dalam materi akidah akhlaq, siswa juga diajarkan tentang perilaku yang harus dihindari oleh mereka seperti hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah. Metode yang diterapkan oleh Ibu Ika Nur Hasanah dalam hal ini adalah dengan mempergunakan metode demonstrasi dan tanya jawab. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara menyuguhkan tayangan kepada siswa bagaimana perasaan mereka ketika ada orang yang menceritakan kejelekan dirinya dihadapan orang lain. Kemudian siswa ditanya satu persatu oleh guru mereka tentang bagaimana kalau sekiranya mereka sendiri yang mengalami hal tersebut.

Menurut Marisna, siswa kelas VIII-8, perbuatan seperti yang di demonstasikan oleh gurunya juga pernah dirasakannya, dan tentu saja itu membuat dirinya merasa tidak nyaman, sehingga ia berjanji kepada dirinya sendiri bahwa tidak akan pernah melakukan hal tersebut.

Pada kesempatan yang lain, menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Ahmad Bone selaku guru mata pelajaran akidah akhlaq untuk siswa kelas IX, sebagai bagian dari pembelajaran akhlak, beliau pernah mengajak siswa “berkarya wisata” dengan mengunjungi panti-panti asuhan dan panti jompo. Di panti asuhan, siswa diminta untuk mengumpulkan sumbangan baik berupa pakaian bekas layak pakai, makanan dan uang yang mereka kumpulkan secara mandiri dari uang jajan yang mereka sisihkan selama satu bulan lalu kemudian mereka sumbangkan kepada

saudara-saudara mereka yang membutuhkan di panti asuhan tersebut. Adapun di panti jompo, siswa diajak untuk membantu para lansia yang ada disana, baik dengan cara menyuapi mereka makan, membersihkan tempat tidur dan kamar mereka ataupun mengajak orang-orang tua disana bercerita tentang pengalaman hidup mereka.

Metode ini diterapkan berkenaan dengan materi mencintai sesama muslim, syukur nikmat dan berbakti kepada kedua orang tua yang ada dalam silabus mata pelajaran akidah akhlak. Dan metode ini, menurut Bapak Ahmad Bone, nampaknya efektif diterapkan kepada siswa, karena ditempat dimana mereka berkarya wisata, mereka dapat dengan nyata merasakan bagaimana kenyataan hidup yang harus dialami dan dijalani oleh saudara-saudara mereka yang berada di panti asuhan dimana nasib mereka tidak seberuntung mereka yang masing memiliki kedua orang tua dan diberikan rejeki yang berlimpah sehingga dapat bersekolah merasakan kasih sayang orang tua.

Efektivitas metode ini dapat terlihat dari sikap dan perilaku siswa, tidak hanya ketika mereka telah selesai berkarya wisats, bahkan ketika kegiatan tersebut sedang berlangsung, ada diantara siswa yang meneteskan air mata melihat bagaimana orang tua yang ada di panti jompo itu ditinggalkan oleh anak-anak mereka yang ketika kecil sudah mereka pelihara dengan penuh kasih dan sayang.

Lebih lanjut, menurut Bapak Ahmad Bone, pendidikan yang efektif tidak hanya dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas semata, akan tetapi dengan pembelajaran diluar kelas, efektivitas

pembelajaran lebih mudah dicapai, karena mereka dapat langsung, melihat, mendengar dan merasakan pengetahuan yang selama ini hanya mereka terima di dalam kelas, sehingga jiwa dan perasaan mereka lebih mudah tergugah dan kemudian akan berpengaruh terhadap pembentukan akhlak mereka menjadi akhlak yang lebih baik dan sesuai dengan syariat.

Contoh yang diberikan oleh guru berkenaan dengan pembelajaran yang dilakukannya ini membuat siswa lebih mengerti tidak hanya secara teoritis akan tetapi lebih kepada penyadaran diri secara pribadi dan membuat mereka sadar bahwa perbuatan menyakiti hati orang lain, terutama dengan menceritakan kejelakan orang kepada orang yang lain tidak akan membawa ketenangan hati tetapi justru membuat mereka semakin tidak merasa tenang dalam hidupnya.

Oleh karena itu, dari hasil koesioner yang penulis lakukan terhadap 80 orang siswa berkenaan dengan efektivitas metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa, dapat penulis gambarkan sebagai berikut :

Tabel. 4.4. Pernyataan tentang metode pembelajaran yang dilakukan guru

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Variatif	58	72,50
2.	Monoton	22	27,50
Jumlah		80	100

Dari tabel diatas, nampaknya guru telah melakukan dan menerapkan metode pembelajaran yang variatif (72,50%) dalam melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama yang berkenaan dengan pendidikan akhlak. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang penulis ungkapkan sebelumnya dengan guru bahwa dalam pembelajaran variasi penggunaan metode pembelajaran mutlak dilakukan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana secara maksimal.

Adapun mengenai sikap yang ditunjukkan oleh guru ketika mereka melaksanakan proses pembelajaran di kelas terhadap siswa dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel. 4.5. Pernyataan tentang sikap guru dalam menyampaikan materi

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Baik	20	25,00
2.	Baik	30	37,50
3.	Cukup Baik	20	25,00
4.	Tidak Baik	10	12,50
Jumlah		80	100

Tabel ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, guru telah menunjukkan sikap dan prilaku baik (37,50), walaupun adapula kadangkala prilaku yang tidak baik ditunjukkan oleh guru (12,50). Hal ini memang mutlak dilakukan terutama bagi guru akidah akhlaq, karena ia seharusnya menjadi contoh tauladan yang baik bagi siswanya sehingga siswa

dapat mencontoh akhlak guru tersebut. Adapun sebagian kecil sikap yang tidak baik tersebut kadangkala dilakukan ketika siswa kurang memperhatikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah tersebut.

Ketika guru telah menerapkan metode yang variatif dan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam rangka membentuk akhlak siswa, maka akan berimbas kepada materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Berdasarkan tingkat ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru, dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel. 4.6. Pernyataan tentang ketertarikan materi yang diajarkan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Menarik	60	75,00
2.	Biasa-biasa saja	13	16,25
3.	Tidak menarik	7	8,75
Jumlah		80	100

Hasil koesioner yang tersajikan dari tabel diatas, menunjukkan bahwa dengan metode yang variatif dan sikap guru yang baik dalam proses pembelajaran, tingkat perhatian dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan akhlak sangat baik. Ini terbukti dengan sebagian besar siswa (75,00) memiliki ketertarikan dalam mempelajari pendidikan agama Islam, sedangkan hanya sedikit dari siswa (8,75) yang menganggap bahwa materi dan mata pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut tidak menarik.

Efektivitas pembelajaran pendidikan Islam yang dilakukan oleh guru, tentu tidak terlepas dari seberapa besar prosentase siswa yang dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan tersebut. Dari hasil koesioner di dapat data sebagai berikut :

Tabel. 4.7. Pernyataan tentang kejelasan materi yang disampaikan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat jelas	25	31,25
2.	Jelas	40	50,00
3.	Kurang jelas	15	18,75
4.	Tidak jelas	-	-
Jumlah		80	100

Data ini menunjukkan bahwa secara kognitif, efektivitas metode yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan akhlak berhasil. Hal ini terindikasi dengan tidak ada siswa yang menganggap bahwa materi yang disampaikan oleh guru tidak jelas, sedangkan sebagian besar siswa menganggap bahwa guru telah menjelaskan materi dengan baik sehingga mereka dapat menangkap materi yang disampaikan tersebut dengan sangat jelas (31,25) dan jelas (50,00).

Dari beberapa data diatas, nampaknya secara kognitif, guru sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama dalam pembelajaran akhlak, namun apakah pembelajaran

ini efektif dalam pembentukan akhlak siswa, maka pertanyaan ini kemudian jelaskan dalam tabel berikut :

Tabel. 4.8. Pernyataan tentang perubahan prilaku siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Lebih baik	45	56,25
2.	Baik	20	25,00
3.	Cukup baik	10	12,50
4.	Kurang baik	5	6,25
Jumlah		80	100

Dari data diatas, nampaknya efektivitas metode pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak siswa di MTsN 1 Balikpapan tercapai. Hal ini digambarkan bahwa lebih besar siswa yang merasakan perubahan prilaku dirinya dan teman-teman yang ada di dalam kelasnya (56,25). Hal ini tentu saja merupakan rangkaian dari telah diterapkannya metode yang tepat terutama berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa di madrasah.

Perubahan prilaku itu kemudian penulis gambarkan dengan dua sikap yang ditunjukkan oleh siswa yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dilaksanakan guru efektif membentuk akhlak siswa. Indikator ini dapat ditunjukkan dari tabel berikut :

Tabel. 4.9. Pernyataan tentang tingkat pelanggaran siswa terhadap peraturan sekolah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sering	10	12,50
2.	Jarang	25	31,25
3.	Tidak pernah	45	56,25
Jumlah		80	100

Data diatas, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil saja siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan di madrasah (12,50), sedangkan sebagian besar siswa (56,25) telah dapat melaksanakan peraturan madrasah dengan baik. Dari hasil observasi lanjutan yang penulis lakukan terhadap pelanggaran peraturan madrasah, ternyata sebagian besar peraturan yang dilanggar adalah mengenai keterlambatan datang ke madrasah, adapun pelanggaran-pelanggaran yang berkenaan dengan akhlak dan prilaku sangat jarang terjadi di MTsN 1 Balikpapan.

Penilaian penulis tidak hanya dilakukan di madrasah. Lebih lanjut penulis juga meminta keterangan kepada orang tua siswa tentang prilaku yang ditunjukkannya di rumah sebagai bukti bahwa efektivitas metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa, khusus berkenaan dengan kejujuran siswa terhadap orang tuanya, digambarkan dari tabel berikut :

Tabel. 4.10. Pernyataan tentang kejujuran siswa terhadap orang tua

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Selalu	63	78,75
2.	Kadang-kadang	17	21,25
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		80	100

Data ini memberikan gambaran kepada penulis, bahwa efektivitas metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk prilaku siswa dapat dikatakan berhasil. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar orang tua siswa (78,75) mengatakan bahwa setelah anak mereka mengikuti pendidikan di MTsN 1 Balikpapan, mereka selalu mengatakan kebenaran (jujur), walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa kadang-kadang siswa tersebut berkata yang tidak sebenarnya kepada orang tua (21,25). Hal ini tentu saja tidak terlepas dari kondisi kejiwaan siswa yang pada usia remaja terkadang terpengaruh dengan pergaulan dan lain-lain.

Dari beberapa paparan data diatas, maka nampaknya metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa telah berjalan dengan efektif. Hal ini didasarkan kepada adanya perubahan prilaku siswa yang ditunjukkan tidak hanya di madrasah tetapi juga di rumah mereka masing-masing. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari upaya maksimal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menerapkan metode yang variatif dan tepat agar siswa mudah mengerti,

memahami materi yang diajarkan dan mengamalkannya dalam pergaulan mereka sehari-hari.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa

Walaupun secara umum metode pembelajaran pendidikan agama Islam sudah efektif berjalan dengan baik dalam membentuk akhlak siswa, namun ada beberapa hal yang penulis ungkapkan berkaitan dengan faktor yang menghambat efektivitas metode tersebut, diantaranya adalah :

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan akhlak di MTsN 1 Balikpapan adalah masih adanya sebagian kecil siswa yang kurang berminat mata pelajaran bersangkutan. Dari aspek pelajaran akhlak peserta didik ada yang kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI aspek akhlak. Berkaitan dengan semangat belajar siswa MTsN 1 Balikpapan tidak seluruhnya memiliki minat dan semangat belajar yang tinggi, sehingga hal tersebut mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pelaksanaan pelajaran PAI aspek akhlak di MTsN 1 Balikpapan. Semangat belajar yang rendah sebagian peserta didik di MTsN 1 Balikpapan. Dapat dibuktikan dengan adanya lembar performance yang menunjukkan hasil yang kurang seperti adanya kolom-kolom penilaian yang tidak terisi pada lembar penilaian tentang pelajaran PAI aspek akhlak yang bertemakan sholat berjamaah dan bersodakoh.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

a. Status Sosial Ekonomi Keluarga Rendah

Sebagian besar siswa yang mengikuti pendidikan di MTsN 1 adalah siswa dengan status sosial ekonomi keluarga menengah ke bawah. Hal ini disebabkan karena selama ini madrasah masih sering dikonotasikan oleh sebagian masyarakat sebagai lembaga pendidikan kelas 2, sehingga siswa dengan tingkat ekonomi keluarga yang tinggi enggan menyekolahkan anak mereka di madrasah.

Dengan sebagian besar status sosial yang kurang, tentu saja membuat madrasah memiliki kesulitan-kesulitan baik dari segi tingkat kemampuan akademik siswa maupun penyediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran.

b. Penerapan Disiplin Keluarga yang Kurang Tepat

Sebagian dari orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras tidak kenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak.

Sebagian besar orang tua siswa di MTsN 1 Balikpapan adalah orang tua yang memiliki profesi sebagai pedagang. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu yang tersedia bagi orang tua untuk mengawasi anak mereka selama tidak dalam waktu belajar di madrasah. Hal ini menyebabkan disiplin dan pengawasan yang seharusnya lebih banyak dilakukan oleh orang tua di rumah tidak

berjalan dengan baik, sehingga pembentukan akhlak siswa yang sudah dilaksanakan oleh guru di sekolah kadang tidak diteruskan dan didukung oleh orang tua di rumah

2) Media

Media meliputi internet, bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik yang ada di sekeliling kita akan berdampak negatif kalau salah penggunaannya, hingga lupa akan tugas belajar.

Permasalahan dampak globalisasi bagi remaja ini memang menjadi masalah di semua negara. Perlu diadakan upaya-upaya dari banyak pihak untuk menciptakan keadaan kondusif agar efek yang positif dari globalisasi dengan segala instrumen yang mendukungnya lebih dominan daripada efek-efek yang negatif. Upaya ini bisa dimulai dari regulasi yang memadai bagi perlindungan remaja, juga anak dari tayangan-tayangan pornografi dan kekerasan. Meski tidak mudah merealisasikannya, namun bukan berarti akan gagal atau tidak berarti sama sekali.

3) Lingkungan Sosial

Teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat, terlalu banyak berorganisasi, kursus ini-itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai orang tua harus mengawasi.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru dan pembimbing.

Beberapa gejala adanya kesulitan belajar misalnya :

- 1) Menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata -rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal misalnya dalam mengerjakan soal-soal dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, berpura-pura dusta, dan lain-lain.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan Contoh : mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.

Anak yang mengalami kesulitan belajar itu bisa dikenal dengan sebutan prestasi rendah atau kurang (unde achiever), anak ini tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasinya belajar rendah (dibawah rata-rata kelas). Secara potensial mereka yang IQ nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Dari gejala-gejala yang nampak itu guru (pembimbing) bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar.

C. ANALISIS DATA

1. Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTsN 1 Balikpapan

Belajar mengajar terkandung di dalamnya dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Mengajar pada umumnya di artikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa. Sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya. Termasuk guru, alat pelajaran, kurikulum, dan instrument pendidikan lainnya, yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berbagai macam teori belajar telah dikenal dan masing-masing dapat memberi sumbangan tertentu mengenai proses belajar. Namun demikian, belum ada satu teori belajar yang dapat dijadikan pegangan untuk segala jenis belajar karena berbagai jenis belajar ditentukan menurut jenis tujuannya atau materi yang diajarkan untuk anak didik kita.

Penggunaan metode yang variatif, yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga diluar kelas dapat lebih mengefektifkan metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa, karena sejalan dengan yang diungkapkan oleh Zuhairini, dkk bahwa metode yang diterapkan harus sejalan dengan jenis dan tujuan yang harus dicapai dalam materi yang diajarkan oleh guru.

Pendidikan akhlak, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Karim Zaidan, adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai

perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya, tidak mungkin dapat dicapai hanya dengan metode pembelajaran guru memberikan ceramah kepada siswa di depan kelas, lalu kemudian memberikan soal dan akhirnya mendapatkan nilai yang baik.

Pendidikan akhlak bukan sekedar pembelajaran yang mengutamakan ranah kognitif dalam pelaksanaan dan penilaian keberhasilannya, namun yang terpenting adalah keberhasilan dalam perubahan perilaku dan akhlak yang lebih condong kepada ranah afektif dan psikomotor. Oleh karena itu maka, metode pembelajaran yang dapat menggugah dan menumbuhkan kepedulian tentang pentingnya nilai-nilai yang diajarkan dan disampaikan oleh guru untuk diamalkan oleh siswa merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dicapai dengan penerapan satu metode pembelajaran semata, terlebih metode yang diterapkan adalah metode ceramah.

Pemikiran seperti ini rupanya sangat dipahami oleh guru mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 1 Balikpapan. Bagi mereka pembelajaran dengan metode mencontoh dan, diskusi dan latihan merupakan cara yang mutlak diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa. Sehingga mereka lebih mengutamakan metode pembelajaran diskusi, problem solving dan karya wisata dalam pembelajaran akidah akhlak. Hal ini dimaksudkan agar dengan melihat, mendengar dan langsung merasakan apa yang selama ini mereka baca dan pelajari di madrasah dapat benar-benar membekas di hati dan sanubari mereka sehingga pembentukan akhlak benar-benar dapat terwujud.

Hal ini sejalan dengan hadits rasulullah, dimana ketika Aisyah ditanya tentang akhlak rasulullah, maka beliau menjawab bahwa akhlak rasulullah adalah al qur'an. Hal senada juga diungkapkan oleh Abu Ali Ahmad al-Maskawaih dalam "Menuju Kesempurnaan Akhlak (terj)" bahwa dalam membentuk karakter (akhlak) diperlukan dua upaya yang salah satunya adalah menciptakannya melalui kebiasaan atau latihan.

Selain itu, figur contoh dan tauladan yang baik yang ditunjukkan oleh guru-guru di MTsN 1 Balikpapan ikut mendukung pembentukan akhlak siswa. Guru adalah teladan yang pertama dan utama dalam proses pembelajaran di madrasah. Meminjam kata bijak "guru kencing berdiri, murid kencing berlari", menunjukkan betapa besar pengaruh yang diberikan oleh guru bagi pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itulah maka, Kepala MTsN 1 Balikpapan, selalu menekankan kepada seluruh guru di madrasah tentang pentingnya perilaku yang baik yang mereka tunjukkan selama mengajar di madrasah, dan hal ini tidak hanya berlaku bagi guru pendidikan agama Islam, tetapi seluruh guru yang mengabdikan dirinya untuk mendidik siswa di madrasah.

Bahkan, dalam setiap pengambilan keputusan nilai yang akan diberikan oleh guru baik siswa dan penentuan kenaikan kelas, kepala madrasah juga memberikan apresiasi yang sangat besar kepada siswa yang berperilaku dan berakhlak baik di madrasah. Kenaikan kelas dan ketuntasan nilai dalam proses pembelajaran sangat bergantung kepada perilaku siswa yang bersangkutan. Walaupun kenyataannya secara akademik mereka memiliki kemampuan yang kurang dibandingkan dengan siswa yang lain, namun apabila mereka memiliki akhlak yang baik di madrasah,

maka hal tersebut akan membantu mereka baik dalam hal nilai maupun kenaikan kelas.

Kebijakan ini tentu saja memberikan dampak yang luar biasa bagi siswa. Mereka akan lebih terpacu dan tertantang untuk dapat menunjukkan akhlak yang baik di madrasah, dan hal ini pun sebenarnya merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif dalam pembentukan prilaku siswa, karena begitu mereka terlatih untuk dapat menjaga sikap dan prilaku mereka di madrasah, maka lama kelamaan hal tersebut akan menjadi kebiasaan dan akan mereka lakukan juga di keluarga dan lingkungan mereka.

Efektivitas metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa ini dapat dibuktikan dengan semakin menurunnya tindakan dan prilaku menyimpang dan melanggar aturan yang dilakukan oleh siswa di madrasah dan semakin tumbuhnya minat dan semangat siswa untuk mempelajari pendidikan agama Islam khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai akhlak.

2. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan akhlak di MTsN 1 Balikpapan adalah kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bersangkutan. Dari aspek pelajaran akhlak peserta didik ada yang kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI aspek akhlak.

Berkaitan dengan semangat belajar siswa MTsN 1 Balikpapan tidak seluruhnya memiliki minat dan semangat belajar yang tinggi, sehingga hal tersebut mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pelaksanaan pelajaran PAI aspek akhlak di MTsN 1 Balikpapan. Semangat belajar yang rendah sebagian peserta didik di MTsN 1 Balikpapan. Dapat dibuktikan dengan adanya lembar performance yang menunjukkan hasil yang kurang seperti adanya kolom-kolom penilaian yang tidak terisi pada lembar penilaian tentang pelajaran PAI aspek akhlak yang bertemakan sholat berjamaah dan bersodakoh.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

a) Kondisi Keluarga Yang Berantakan (Broken Home)

Kondisi keluarga yang sering ditandai dengan pertengkar, percekocokan maupun konflik terus menerus menyebabkan ketidakhahagiaan perkawinan, akan berdampak buruk perceraian suami istri.

Alasan tersebut senada Agoes Dariyo yang dalam bukunya berjudul "Psikologi Perkembangan Remaja". Bahwa orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti bahkan nilai religiusitas sejak dini kepada anak-anaknya akan membekas didalam hati sanubarinya. Demikian pula, pendidikan yang telah diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja.

Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa. Kasih sayang dari orang tua dapat berupa :

- Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk berbincang-bincang dengan anaknya.
- Biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anak. Seorang anak mengalami kesulitan atau kesukaran belajar karena faktor-faktor diatas.

b) Status Sosial Ekonomi Keluarga Rendah

Kehidupan ekonomi yang rendah tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi.

Alasan tersebut senada dengan Syamsu Yusuf dalam bukunya berjudul "Psikologi Belajar" bahwa keadaan ekonomi keluarga kurang akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangbiaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar untuk belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak. Faktor biaya, merupakan faktor yang sangat penting karena memerlukan biaya. Misalnya, untuk membeli alat-alat keperluan sekolah, uang sekolah, dan biaya lain-lain. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya bermacam-macam karena uang yang digunakan untuk yang lebih penting.

c) Penerapan Disiplin Keluarga yang Kurang Tepat

Sebagian dari orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras tidak kenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya "Psikologi Remaja", bahwa orang tua yang bersifat kejam, otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di rumah. Ia pergi mencari teman sebaya hingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anak pandai, cepat berhasil. Tapi malah menjadi takut hingga rasa harga diri kurang atau malah menjadi anak yang berontak atau nakal.

2) Media

Media meliputi internet, bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik yang ada di sekeliling kita akan berdampak negatif kalau salah penggunaannya, hingga lupa akan tugas belajar.

Alasan tersebut senada dengan Imam Ratrioso dalam bukunya berjudul "Remaja Unggul", bahwa seorang remaja dapat dengan mudah melihat gambar-gambar porno dari internet dengan membuka situs-situs orang dewasa. Pengawasan tentunya akan sulit dilakukan karena internet berada dalam ruang dunia maya, apalagi bila orang tua juga sama-sama sibuk.

Permasalahan dampak globalisasi bagi remaja ini memang menjadi masalah di semua negara. Perlu diadakan upaya-upaya dari banyak pihak untuk menciptakan keadaan kondusif agar efek yang positif dari globalisasi dengan segala instrumen yang mendukungnya lebih dominan daripada efek-efek yang negatif. Upaya ini bisa dimulai dari regulasi yang memadai bagi perlindungan remaja, juga anak dari tayangan-tayangan pornografi dan kekerasan. Meski tidak mudah merealisasikannya, namun bukan berarti akan gagal atau tidak berarti sama sekali.

3. Lingkungan Sosial

Teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat, terlalu banyak berorganisasi, kursus ini-itulah, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai orang tua harus mengawasi.

Menurut Agoes Dariyo dalam bukunya "Psikologi Perkembangan Remaja", bahwa lingkungan sosial dimana lingkungan kehidupan suatu masyarakat mengandung unsur nilai, norma, etika, kebiasaan, adat istiadat maupun cita-cita. Hal ini tentu kemudian mempengaruhi pola perilaku individu yang positif atau negatif.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru dan pembimbing.

Beberapa gejala adanya kesulitan belajar misalnya :

- 1) Menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.

- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal misalnya dalam mengerjakan soal-soal dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, berpura-pura dusta, dan lain-lain.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan Contoh : mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.

Anak yang mengalami kesulitan belajar itu bisa dikenal dengan sebutan prestasi rendah atau kurang (unde achiever), anak ini tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasinya belajar rendah (dibawah rata-rata kelas). Secara potensial mereka yang IQ nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Dari gejala-gejala yang nampak itu guru (pembimbing) bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar.

3. Upaya Penyelesaian Hambatan Dalam Impelentasi Pendidikan Akhlak di MTsN 1 Balikpapan

a. Faktor Internal

- 1) Upaya untuk mengatasi peningkatan minat dan semangat belajar peserta didik yaitu dilakukan dengan cara menyelenggarakan pembelajaran dengan menarik, seperti halnya dengan menciptakan suasana yang aman, menggunakan musik untuk membuat keadaan menjadi santai,

menggunakan peningat-pengingat visual untuk mempertahankan ingatan peserta didik, mendesain ruang kelas dengan beragam warna, memajang hasil karya peserta didik pada dinding kelas, serta pembelajaran diselenggarakan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan atau dengan cara pembelajaran diselenggarakan di luar kelas.

Menurut Bobbi De Porter dalam bukunya yang berjudul "Quantum Learning", dalam proses pembelajaran lingkungan belajar hendaknya disetting dengan menarik. Lingkungan harus diciptakan seoptimal mungkin baik secara fisik maupun mental. Tujuan dari penataan lingkungan belajar yang sedemikian rupa bertujuan untuk menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai, serta menimbulkan minat belajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi.

- 2) Memberikan Pemahaman Dasar Terhadap Agama Islam. Pemahaman Akhlak yang baik akan sangat mempengaruhi seseorang terhadap selektifitas bergaul. Maksudnya jika seseorang paham betul tentang akhlak maka dia akan selektif dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Menurut Al-Ghazali dalam tulisannya dijelaskan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama islam.

Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Dengan demikian AL-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

- 3) Organisasi. Sie Ketaqwaan Pada Tuhan Yang Maha Esa dalam OSIS MTsN 1 Balikpapan sebagai salah satu wadah inspirasi dan kreatifitas pelajar MTsN 1 Balikpapan mencoba menggali serta menghidupkan kembali nilai-nilai adat dan budaya Islam dan mencoba untuk mengkolaborasi serta mengemas sesuai dengan arus perkembangan zaman dengan mengadakan kegiatan Majelis Ta'lim secara bergantian setiap minggunya yang diisi oleh guru-guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di MTsN 1.

Menurut Imam Ratrioso dalam bukunya "Remaja Unggul" bahwa Lingkungan yang dibutuhkan untuk mendukung terbentuknya remaja unggul adalah lingkungan yang terbuka dan memberikan kesempatan serta menyediakan fasilitas bagi berkembangnya potensi-potensi para

remaja. Maka dari itu kegiatan Majelis Ta'lim ini di kemas sedemikian rupa supaya menjadi wadah untuk kreatifitas dan pembentukan Akhlak Siswa MTsN 1 Balikpapan.

4) Guru Peran Utama Dalam Pembentukan Akhlak Siswa.

Semua pengajar MTsN 1 Balikpapan berkewajiban untuk mendidik pembentuk moral dan Akhlak Siswa terlebih guru pendidikan agama dan moral memilih media pendidikan yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan mensinergikannya dalam pembelajaran dengan lingkungan yang dihadapi oleh siswa.

Alasan ini sejalan dengan pendapat Zakiah Drajat dalam bukunya "Pendidikan Islam Dalam keluarga Dan Sekolah" bahwa guru agama memang berbeda dengan guru bidang studi lainnya, karena agama yang diajarkan oleh guru agama itu diharapkan dapat dipahami, dihayati dan diamalkan oleh peserta didik bahkan menyatu kedalam pribadinya yang sedang tumbuh. Dengan demikian nilai-nilai agama akan mewarnai seluruh sikap dan perilaku peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan factor eksternal dengan cara pihak sekolah mensosialisasikan mata pelajaran Pendidikan Akhlaq kepada wali murid dan lembaga swadaya serta menjalin hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan pihak lembaga swadaya khususnya tapi wali murid, dengan

mengadakan rapat dan dialog terbuka tentang permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang telah meyimpang dari akhlaq yang islami .

Dalam penyelenggaraan pelajaran pendidikan akhlak, guru dapat bekerja sama dengan wali murid sehingga mempermudah proses penyampaian materi pendidikan akhlaq dengan pendekatan-pendekatan yang lebih humanis agar ilmu yang diajarkan tidak hanya memenuhi muatan kognitif semata tetapi lebih kepada pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai akhlaq yang baik dan benar .

Menurut Wina Sanjaya dan Saepul Hamdani dalam tulisannya dijelaskan, bahwa konsep learning community, hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Adapun kerja sama tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar secara formal maupun secara non formal atau bekerja sama dengan lingkungan secara alamiah. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan dalam pembelajaran. Penyelesaian masalah dalam proses pendidikan akhlak senantiasa tidak dapat diselesaikan dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Oleh sebab itu keterlibatan wali murid atau orang tua dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh hasil uji normative pre-test, post-test dan gain untuk kedua kelompok penelitian. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data bersistribusi normal atau tidak dengan ketentuan

bahwa data berdistribusi normal bila probabilitas atau $p > 0,05$ pada uji normalitas menggunakan uji Liliefors significance dari Kolmogrov-Smirnov.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Efektivitas metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di MTsN 1 Balikpapan berjalan dengan baik dengan didukung oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan peran guru yang utama sebagai contoh perilaku bagi siswa
2. Faktor yang mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di MTsN 1 Balikpapan yaitu :
 - a. Faktor media-globalisasi memiliki dampak negatif karena penyebaran pornografi, kekerasan, dan kriminalitas di dalam dengan mudah tanpa adanya pengawasan
 - b. Faktor sosial kehidupan masyarakat mengandung unsure nilai, norma, etika, kebiasaan, adat-istiadat, maupun cita-cita, hal ini tertentu mempengaruhi pola perilaku siswa.

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala MTsN 1 Balikpapan terus mengadakan pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satunya adalah pembaharuan dalam pengembangan Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif yang mampu

menghasilkan out put yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi saat ini.

2. Kepada guru MTsN 1 Balikpapan diharapkan lebih meningkatkan kualitas diri dalam rangka meningkatkan profesionalitas seorang guru serta berupaya untuk menyempurnakan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih khususnya aspek akhidah.
3. Kepada siswa agar selalu meningkatkan semangat belajar, serta mengeluarkan daya kreatifitas yang dimiliki, serta berusaha dan jangan berhenti untuk menuntut ilmu guna membangun kemampuan berfikir yang kreatif dan inovatif guna menyongsong perubahan zaman.
4. Kepada orang tua diharapkan selalu memberi motivasi, dan lebih memperhatikan putra-putrinya di rumah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta.2002)
- Amirin, M Tatang, *Menyusun Perencanaan Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995)
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta : al-Huda, 2006), Cet.I
- Arifin, M, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987)
- Al-Munawwar Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005)
- Bungi, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003)
- Djatnika, Rahmat, *Sistem Ethika Islam Akhlak Mulia*, (Surabaya Pustaka, 1987), cet 1
- Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), Cet.I
- Daradjat, Zakiah, et al, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996)
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian* (Jakarta : Rajawali Press, 2005)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II* (Yogyakarta : Andi Offset)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. II
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

- Ibrahim, Nana Sujana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru, 1989)
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999)
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006)
- Mahyudi, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : KalamMulia, 2003)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya 2004),
_____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003)
- Mustafa, A. *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Pustaka Setia, 1999), Cet.III
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003)
- Nasution, *Metode Research* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)
- Nurboko, Cholid dan Ahmadi Abu, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997)
- Nata, Abuddin, Fauzan, *Pendidikan Islam*, (Jakarta Pustaka, 1985)
- Rohim, Abd, *Anak Ciremai*, Blogspot.com
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002)
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Kencana, 2006)
- Said, Usman, Jalalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

Sutikno, Sobry, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna* (Mataram : NTP Press, 2007)

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru* (Bandung : Rosdakarya, 2007)

Sumanto, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003)

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004)

Sumber Dokumen SMA Negeri 7 Surabaya Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), edisi kedua

Zuhairini, Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN
PENELITIAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Uji Coba Instrumen Penelitian

Kepada Yth :

Siswa – siswi MTsN I Balikpapan

Umum

Angket ini disusun dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan Tesis yang berjudul “ Efektivitas metode pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak Siswa di MTsN I Balikpapan.”

Jawaban dari siswa /i yang sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya sangat berarti dan sangat membantu keberhasilan dalam penelitian yang sedang penulis laksanakan.

Atas bantuan dan kerja samanya siswa – siswi dalam menjawab pertanyaan yang ada pada angket ini, penulis ucapkan terimakasih semoga Allah SWT memberikan Rahmad dan Hidayahnya kepada kita.

Khusus

Bacalah Instrumen angket ini dengan memberikan tanda checklist (V) pada salah satu jawaban yang menunjukkan alternative jawaban yang paling tepat menurut anda pada lembar jawab yang tersedia.

Pilihan jawaban:

- SB : Sangat Baik
- B : Baik
- C : Cukup
- K : Kurang
- SK : Sangat Kurang

Balikpapan , 11 Desember 2012

Peneliti

S u n a s t i

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Kelas :

Angket

A. Penggunaan Macam-macam Metode Pembelajaran

Petunjuk:

Berilah tanda \checkmark pada kolom SB, B, C, K atau SK yang sesuai dengan keadaan responden.

Konversi Skala Penilaian

SB = sangat baik skor 5

B = baik skor 4

C = cukup skor 3

K = Kurang skor 2, dan

SK = sangat kurang skor 1

NO	PERNYATAAN	Skala Penilaian			
		SB	B	C	TK
1.	Kesesuaian Metode				
2.	Kejelasan Penggunaan Metode				
3.	Penerapan Penggunaan Metode				
4.	Ketepatan Metode dengan Materi				
5.	Jenis – Jenis Metode				
6.	Keinginan belajar menggunakan metode				
7.	Ketepatan waktu dalam penggunaan metode				
8.	Variasi Soal				
9.	Kejelasan petunjuk mengerjakan soal				
10.	Keinginan untuk selalu menerapkan metode				

C. Format Wawancara dengan siswa – siswi MTsN I Balikpapan

Pertanyaan:

1. Menurut pendapat anda, apakah Metode pembelajaran yang dilakukan guru bervariasi atau monoton ?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang sikap guru dalam menyampaikan materi ?
3. Bagaimana penyajian guru anda dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ?
4. Bagaimana tanggapan anda terhadap kejelasan materi yang disampaikan guru?
5. Apakah anda senang dengan metode yang diterapkan ?
6. Bagaimana dengan tingkat pelanggaran siswa terhadap aturan sekolah ?
7. Bagaimana tanggapan kejujuran siswa terhadap orang tua ?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA